

**MANIFESTASI IDEOLOGI KEISLAMAN-
KEINDONESIAAN HMI
DI KOTA MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh :

**INAYATI
NIM : 201620270211027**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
November 2018**

**MANIFESTASI IDEOLOGI KEISLAMAN
KEINDONESIAAN HMI
DI KOTA MALANG**

Diajukan oleh :

**INAYATI
201620270211027**

Telah disetujui

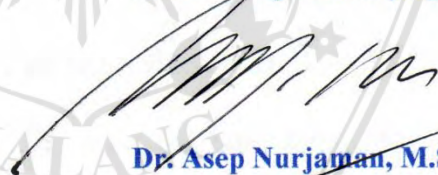
Pada hari/tanggal, Selasa/ 27 November 2018

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Asep Nurjaman, M.Si

Direktor
Program Pascasarjana



Akhsanul Ummam, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

INAYATI
201620270211027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ 27 November 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si
Sekretaris	:	Dr. Asep Nurjaman, M.Si
Penguji I	:	Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si
Penguji II	:	Dr. Vina Salviana D.S, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **INAYATI**

NIM : **201620270211027**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **MANIFESTASI IDEOLOGI KEISLAMAN KEINDONESIAAN HMI DI KOTA MALANG**
2. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
3. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
4. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 November 2018

Yang menyatakan,



INAYATI

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
Kajian Pustaka dan Landasan Teori	
Ideologi	3
Social Work, Kerja Kemanusiaan	3
Landasan Teori ideologi Paul Ricoeur	4
Landasan Teori Konstruksi Sosial P.L.Berger dan Luckmann	5
Tindakan Sosial Max Weber	7
Penelitian Terdahulu	8
Metode Penelitian	
Teknik Pengumpulan data	9
Lokasi dan Subjek Penelitian	9
Teknik Analisa Data	9
Teknik Keabsahan data	9
Hasil penelitian	
Insan Cita dan Doktrin Perjuangan HMI	10
Makna Keislaman-Keindonesiaan bagi Aktor HMI	10
Manifestasi Spirit Humanisme Keislaman-Keindonesiaan HMI	11
Analisis Data	
Realitas Objektif HMI, Tantangan, dan Peminatnya	12
Pemahaman terhadap Ideologi Keislaman-Keindonesiaan HMI	16
Manifestasi Ideologi Keislaman-Keindonesiaan HMI	21
Kerja Kemanusiaan di Ranah Politik	
LBH Pos Malang	23
MCW (Malang Corruption Watch).....	26
Kerja Kemanusiaan di Ranah Budaya	
Komunitas Kalimetro	28
Pojok Peradaban	29
Kampung Cempluk	31
Kerja Kemanusiaan di Ranah Ekonomi	
Komunitas Kalimetro	33
Kopilogi	35
Analisis Teori	
Analisa Ideologi HMI dengan Teori Ideologi P. Ricoeur	36
Analisa Social Works dengan Teori Konstruksi Sosial	
P.L. Berger dan Luckmann	37
Analisa Tindakan Aktor HMI dengan Teori	
Rasionalitas Tindakan Max Weber	39
Kesimpulan dan Saran	40
Daftar Pustaka	

ABSTRAK

Inayati, 2018. **Manifestasi Ideologi Keislaman-Keindonesiaan HMI di Kota Malang**. Tesis, Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang. Dosen Pembimbing (I) Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si dan Dosen Pembimbing (II) Dr. Asep Nurjaman, M.Si.

Ideologi keislaman-keindonesiaan HMI merupakan sebuah ideologi HMI yang telah terkonstruksi pada diri beberapa kader dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya *empirical facts*, realitas objektif di kota Malang yang menunjukkan manifestasi ideologi tersebut. Penelitian ini mengungkap rumusan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI serta proses ideologi tersebut terkonstruksi pada diri aktor HMI sehingga ideologi ini memotivasi mereka melakukan tindakan rasionalitas nilai berupa kerja kemanusiaan atau *social work* di kota Malang pasca keanggotaan aktif mereka sebagai kader HMI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman aktor HMI terhadap ideologi keislaman-keindonesiaan HMI dan bagaimana aktor HMI memanifestasikan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI-nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode wawancara, mengamati, dan menafsirkan. Tiga teori yang digunakan yakni ideologi dan utopia Paul Ricoeur, konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann, dan tindakan rasional Max Weber. *Intersection* ideologi diantara ketiga teori tersebut dapat dilihat dari ideologi bagi Berger dan Luckmann sebagai sebuah konsensus tertinggi masyarakat terhadap suatu pengetahuan dan terus diwariskan pada generasi baru dalam tiga momen dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ideologi sebagai pengetahuan menjadi *stock knowledge* setiap kader HMI dan dipandang oleh Paul Ricoeur sebagai sebuah utopia atau goal akhir yakni mewujudkan masyarakat adil makmur mampu memberikan motivasi tindakan aktor-aktor HMI untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Tindakan berda'wah ini menurut Max Weber dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas nilai karena didasari nilai religi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi keislaman-keindonesiaan merupakan warisan pengetahuan utopia yang dipahami oleh aktor HMI sebagai amal shaleh untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Pemahaman ideologi keislaman-keindonesiaan HMI di dapat kader HMI melalui tiga momen dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung terus menerus baik dalam internal HMI atau dunia sosio kultural luas. Ideologi keislaman-keindonesiaan menjadi alat integrasi bangsa dan memberikan motivasi serta legitimasi tindakan rasionalitas nilai dengan menggunakan pendekatan *empowering*. Manifestasi ideologi keislaman-keindonesiaan HMI dalam ranah politi, ekonomi, dan budaya merupakan realitas objektif yang sengaja diciptakan sebagai perpanjangan kebijakan organisasi yang di support KAHMI dengan tujuan menjadi wadah *social works* dan konstruksi sosial kader-kader HMI muda, serta penguatan resonansi perjuangan.

Kata Kunci: ideologi keislaman-keindonesiaan, konstruksi sosial, aktor HMI, kerja-kerja kemanusiaan.

ABSTRACT

Inayati, 2018. **Manifestation of “Keislaman-Keindonesiaan HMI” Ideology in Malang City.** Thesis, Masters in Sociology, University of Muhammadiyah Malang. Advisor (I) Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si and Advicor (II) Dr. Asep Nurjaman, M.Si.

“Keislaman-keindonesiaan HMI” ideology is an ideology belongs to muslim student’s organization HMI well constructed in some of its cadres. This is evidenced by the existence of the emperical facts or objective realities in several places in Malang that show the existence of this manifestation of that ideology. This research tries to reveal the formulation of and the ideology construction processs on HMI actors so that the ideology is able to motivate them to carry out humanitarian works rational actions after their active membership as HMI cadres.

The purpose of this study is to find out HMI actors undertanding on the ideology and how the HMI actors manifest it in Malang. This study uses the social definition paradigm, approach and type of qualitative descriptive research with the interviewing, observing, and interpreting. Three theoritical foundations used are ideology and utopia theory by Paul Richoeur, social construction of reality theory by Peter L. Berger and Luckmann, and social action theory by Max Weber. *Intersection* among the theories can be seen from Berger and Luckmann idea about ideology as the social highest consensus of knowledge continue to be inherited to new generation though three dialectical moments (ekternalization, objectivation, internalisation) in which Ricoeur idea as an utopia or final goal to realize a justice and prosperous society becomes motivation for HMI actors to do social actions “amar ma’ruf nahi munkar”. According to Max Weber, this kind of action is categorized as value rational action based on the religious awareness.

The result of this study indicate that “keislaman-keindonesiaan HMI” ideology is legacy of the utopian knowledge understood by HMI actors as a virtuous charity to create a justice and prosperous society blessed by Allah SWT. The understanding of “keislaman-keindonesiaan HMI” ideolgy for HMI cadres they get through three dialectical moments of externalization, objectivation, internalitation that take place continously both within internal HMI or in the wider socio cultural world. The ideology becomes an instrument of national integration and provides motivation and legitimacy of the value rationality act by using an empowering approach. The manifestation of ideology in various domains are objective realities that are deliberately created as an extension of HMI organizational policy that was supported by KAHMI in order to become a “room” of social works practices, young HMI cadres in having social (self) construction, and strengthening the resonance of the strunggle.

Key words: “keislaman-keindonesiaan HMI” ideology, social construction, HMI actors, social works.

Latar Belakang Masalah

Persoalan ideologi merupakan persoalan yang sangat krusial di dalam kehidupan berbangsa karena ideologi berperan *significant* mengkonstruksi individu sesuai dengan format ideal ideologi tersebut. Ideologi sebagai sebuah tujuan, prinsip kerja, dan nilai dasar gerakan menjadi *guidance* bagi individu, kelompok, atau bangsa dalam menentukan jalan menuju apa yang menjadi cita-cita hidup individu, kelompok, atau bangsa. Ideologi sebagai pandangan, ajaran mampu menjawab persoalan masyarakat. (Ishomudin, 2010:11). Tolak ukur berhasil atau tidaknya konstruksi ideologi dalam diri individu dapat dilihat dari tindakan sosialnya sebab ideologi berfungsi memolakan, mengkonsolidasi, dan memberikan latihan bagaimana individu melakukan sebuah tindakan. (Ricoeur, 1976:23).

Realitas sosial di kota Malang saat ini menunjukkan fenomena sporadis *social works* dalam format yang berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya banyak dilakukan di ranah politik, saat ini diperluas ke ranah budaya, dan ekonomi seperti Komunitas Kalimetro, Kopilogi, Pojok perdaban, dan kampung Cempluk. Realitas objektif ini membuktikan pemikiran Carey and Foster bahwa eksistensi ideologi yang mengupayakan terciptanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat saat ini justru lebih menguat dengan cara bertransformasi dalam bentuk *social works*. Transformasi ini dilakukan sebagai upaya berkompetisi dengan mereka yang ingin mempertahankan relasi eksploitasi (para kapitalis). Bertahannya ideologi juga didukung oleh pilihan rasional masyarakat yang meyakini ideologi mampu memberikan makna ditengah kehidupan sekuler. (Carey and Foster, 2011:256). Jika ditelusuri lebih jauh, *social work actors* adalah individu yang memiliki latar belakang pernah berproses dalam organisasi mahasiswa semasa mereka di PT. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berperan cukup *significant* dalam menanamkan atau mengkonstruksi nilai ideologis organisasinya sehingga kader mampu memanifestasikan di masyarakat luas pasca keanggotaan aktif mereka. Penelitian ini memfokuskan objek riset pada aktor HMI.

Filipe Duarte mengatakan bahwa *social works* merupakan perjuangan yang sengaja dibangun secara politis. Nilai dan prinsip *social work* merupakan ekspresi budaya historis dan sosial sebuah ideologi yang berkomitmen memperjuangkan hak, keadilan sosial, penyebab kemiskinan serta diskriminasi sehingga tercapai

kesejahteraan. (Filipe Duarte, 2017:34). *Social work* yang dilakukan oleh aktor HMI juga ekspresi pemahaman ideologi HMI dan kesadaran bertanggung jawab mewujudkan kondisi masyarakat agar lebih baik. Kesadaran ini oleh Greening diistilahkan dengan *humanistic*. (Greening dalam Barbra Teater, 2015:13). Kesadaran aktor HMI merupakan hasil konstruksi sosial ideologi keislaman-keindonesiaan HMI melalui tiga momen dialektis yakni eksternalisasi (adaptasi), objektivasi (interaksi, institusionalisasi), dan internalisasi (sosialisasi). (Burger and Luckman, 2014:61-89). Ideologi HMI telah mengkonstruksi sebagian kader menjadi *intellectual community* bersikap inklusif dengan tipe *conceptor*, *inovator*, *solidarity maker*, *problem solver*, penyuara *ideas of progress*, sebagai insan beriman, berilmu, beramal, atau muslim, intelektual, profesional. (Muniruddin, 2014:49). Rumusan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI merupakan turunan dari ajaran Islam yang memerintah berdakwah, ber-amar ma'ruf nahi munkar. Perintah ini menjadi *spirit* aktor HMI melakukan *social works* membantu warga lemah, tertindas, maupun miskin akibat kebijakan pemerintah atau eksploitasi para kapitalis. *Spirit* ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat keseluruhan, bertolak belakang dengan *spirit* kapitalisme kaum Calvinist Protestant yang berusaha sukses secara ekonomi demi keselamatan akhirat, dan berdampak pada lahirnya sistem kapitalis yang mendominasi, mengeksploitasi. (Ritzer, 2012:251-256).

Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulis mengajukan dua rumusan masalah yakni: (1) bagaimana aktor HMI memahami ideologi keislaman-keindonesiaan HMI, (2) bagaimana aktor-aktor HMI memanifestasikan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI di kota Malang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman aktor-aktor HMI tentang ideologi keislaman-keindonesiaan serta manifestasi ideologi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yakni, manfaat Teoritis. Penelitian ini dapat memverifikasi teori konstruksi sosial untuk menganalisa tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor HMI di Malang, dan manfaat Praktis. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan empirik atas kesadaran, makna dan fungsi sebuah ideologi bagi seorang individu guna menentukan tujuan hidupnya.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Ideologi

Ideologi merupakan ajaran mengenai *idea* atau *ideologia* yang berasal dari bahasa Yunani sekitar abad ke-5-ke4 SM. Istilah ideologi merupakan gabungan dua kata *idea* dan *logos*. Kata *idea* berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita, fenomena, dan kata *logos* berarti ilmu, akal. Rudolf Heberle mengatakan bahwa ideologi adalah keseluruhan kompleks dari ide, cita-cita, teori, doktrin, nilai dan prinsip mengenai stratak suatu gerakan. (Rudolf Heberle dalam Ishomuddin, 10:6). Sementara David E, Apter menjelaskan tahapan pembentukan ideologi yakni, tahap ke-1 *multiple images*, ideologi muncul karena terjadi peristiwa yang dipersepsikan, disimpulkan berbeda. Perbedaaan ini dipertemukan untuk mendapatkan kesimpulan umum. Ke-2 *selective recall* dan *relative treshold*, menunjukkan berbagai perspektif sehingga memunculkan dialog guna menemukan realitas yang dirasakan bersama. Ke-3 *hortatory realism*, tahap identifikasi teman dan musuh ideologis. Ke-4, *polical fantasi*. Mereka yang teridentifikasi sebagai teman membahas dan melakukan pemecahan masalah. Ke-5, *practical realism*, dilakukan konsensus dan integrasi. Setelahtahap proses pembentukan muncul kesadaran ideologis, perasaan solidaritas yang melekat pada individu anggota komunitas, dan ideologi menjadi alat legitimasi otoritas. (Apter dalam Arifin, 2005:46-47). Kriteria ideologi menurut Roy C. Macridis yakni: (1) *comprehensiveness*, mencakup seluruh ide seperti hubungan manusia dengan Tuhan dan tujuan masyarakat; (2) *pervasiveness*, memiliki pengaruh terhadap kehidupan; (3) *ekstensiveness*, diikuti oleh banyak orang dan berperan dalam percaturan politik bangsa; (4) *intensiveness*, menumbuhkan komitmen dan mempengaruhi tindakan pengikutnya. (Arifin, 2005:43-45).

Social Work, Kerja kemanusiaan

Social work merupakan sebuah profesi muncul pada abad 19 sebagai respon atas ketidakadilan ekonomi pada akhir masa feodalisme akibat revolusi industri. Tujuan profesi ini adalah memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, mengurangi dan menyelesaikan masalah sosial. (Hutchinson and Oltedal, 2014:7). Hal ini dilakukan dengan cara memahami tingkah laku manusia sekaligus juga mengerti struktur kemasyarakatan dan politik serta persimpangan yang terjadi antara

masyarakat dan individu. (Barbra Teater, 2016:3). Menurut Duarte, *social work* merupakan manifestasi ideologi dalam perspektif progressive yang mencerahkan, emansipatoris, anti penindasan. Nilai *social work* merupakan perjuangan yang sengaja dibangun secara politis sekaligus merupakan ekspresi perjuangan atas hak dan keadilan, penghilangan diskriminasi dan kemiskinan. (Gray & Web dalam Filipe Duarte, 2017:34). Prinsip *social works* berkaitan dengan komitmen bekerja mewujudkan keadilan sosial, mempertanyakan asumsi dominan, menganalisa hubungan kekuasaan serta berorientasi pada emansipasi dan perubahan.

Social works biasanya berkonsep *empowerment* melalui edukasi dan advokasi guna mensejahterkan masyarakat. Kondisi sejahtera menurut Pierre Bourdieu merupakan kombinasi multidimensi antara aspek ekonomi, kultural, dan *social capital*. Modal ekonomi antara lain finacial, *job*, rumah, dan kesehatan. *Cultural resources* berkaitan dengan pendidikan dan latar belakang keluarga, sedangkan modal sosial berkaitan dengan interaksi dan jaringan sosial. (Bourdieu dalam Torronen, 2013:8). Modal sosial diperlukan sebagai *reciprocal relationships* dan menjadi elemen penting untuk memelihara kesejahteraan seseorang. Resiprositi berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, *network*, *trust*, partisipasi, dan menjadi *social support* berupa aksi, kreasi dan solidaritas. (Torronen, 2012:183). Sedangkan kerja kemanusiaan, amal shaleh di NDP HMI berkaitan dengan perintah ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dapat dikatakan sebagai *social work* karena mempunyai tujuan sama yakni memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dan menyelesaikan masalah sosial. (Solichin, 2010:268-269). .

Landasan Teori

Ideologi (Paul Ricoeur)

Teori ideologi menurut Ricoeur berkaitan dengan konsep utopia. Ideologi berfungsi sebagai instrumen integrasi dan mempertahankan identitas seseorang atau kelompok. Utopia berfungsi mengeksplorasi segala sesuatu yang mungkin tentang segala sesuatu yang sudah ada, merupakan imajinasi variatif atas kekuasaan, keluarga, agama, dan sebagainya. "*Utopia is the magic of thought*" bukan hanya mimpi tetapi pikiran, cita-cita yang ingin direalisasikan, hal ideal yang menjadi goal akhir tujuan dan dapat menghilangkan gap antara klaim kekuasaan dan kepercayaan masyarakat dalam sebuah sistem legitimasi. (Tailor, 2012:Ricoeur's lecturer 17).

Ricoeur mengatakan bahwa, *“the death of utopia would be the death of society, a society without utopia would be dead, because it would no longer have any project, any prospective goals”*. (Tailor, 1986:Ricoeur’s lecturers). Kaitannya ideologi dan utopia adalah ideologi melegitimasi kekuasaan, utopia mencoba mengganti kekuasaan. (Wilken, 2012:FibreCulture Journal:20).

Ideologi menurut Ricoeur meliputi tiga level pemikiran yakni: *Pertama*, penilaian atas ideologi merupakan penilaian utopia. Hubungan antara ideologi sebagai pengintegrasi dan utopia sebagai *‘the other’, ‘the possible’* atau segala bentuk kemungkinan. Pertimbangan ideologi selalu merupakan pertimbangan utopia. (Tailor, 2012:Ricoeur’s lecturer 10). *Kedua*, ideologi merupakan sebuah motivasi tindakan. Ideologi dapat berfungsi sebagai distorsi dan berfungsi sebagai legitimasi. Ideologi melegitimasi otoritas, utopia adalah tantangan bagi kekuasaan tersebut sebab kesenjangan kredibilitas ada dalam semua sistem legitimasi, semua bentuk otoritas. Ricoeur mengatakan bahwa, *“if ideology is the surplus-value added to the lack of belief in authority, utopia is what finally unmasks this surplus-value”*. *Ketiga*, Ideologi sebagai instrumen integrasi. Pada dasarnya, semua tindakan sosial sudah dimediasi secara simbolik. Ideologi sebagai media simbolik menghilangkan bagian suprastruktur dan infrastruktur karena sistem simbolik sudah ada di infrastruktur (budaya, norma, agama). Ideologi adalah retorika komunikasi, perangkat retorika adalah bahasa berperan sebagai media yang mengintegrasikan semua tahapan dan mempertahankan identitas sosial. (Tailor, 2012:Ricoeur’s lecturer 17). Selain ketiga level tersebut Ricoeur mengatakan fungsi fundamental ideologi adalah untuk memolakan, konsolidasi, dan menyiapkan latihan tindakan baik itu untuk menolak kekuasaan atau menjamin keberlangsungan kekuasaan. Ideologi memiliki fungsi konservasi tentang hal baik maupun buruk tentang dunia guna mewujudkan ketertiban. (Paul Ricoeur, Ideology and Utopia as Cultural Imagination: Philosophic Exchange, Vol 7: No. 1, Article 5).

Konstruksi Sosial (P.L.Berger dan Luckmann)

Teori konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan mengatakan bahwa realitas sosial ada secara objektif, dan makna dari realitas objektif tersebut berasal dari dan oleh hubungan subjektif

(individu dengan dunia objektif). Sebuah realitas terbentuk secara sosial, artinya manusia adalah pencipta realitas sosial. Masyarakat sebagai realitas objektif adalah produk kegiatan manusia itu sendiri, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat. Sebuah masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir dari suatu interaksi sosial sebab struktur masyarakat tetap berada dalam suatu proses objektivasi menuju suatu bentuk baru internalisasi yang akan melahirkan suatu proses eksternalisasi yang baru lagi. (Berger dan Luckman, 2013:xxi). Empat pemikiran dalam teori konstruksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *Pertama*, Pengetahuan dan Bahasa. Kenyataan hidup sehari-hari merupakan pengetahuan tentang perilaku yang ditafsirkan bermakna subjektif. Pengetahuan tersebut mengalami pengobjektifan dari proses dan makna subjektif dengan mana dunia akal sehat dan intersubjektif dibentuk. Kenyataan hidup sehari-hari merupakan kenyataan utama atau *par excellent* (paramount) yaitu kenyataan yang mempengaruhi kesadaran dan sulit diabaikan yang sudah diobjektivasi (terpola, tertata, tidak tergantung pada pemahaman individu, tidak dimanipulasi dan sudah ada sebelum individu tersebut hadir) lewat bahasa secara terus menerus dan membentuk sikap alamiah seorang individu. Realisasi kenyataan sosial sehari-hari bagi seorang individu adalah dia ada dalam dunia intersubjektif, dimana dalam dunia tersebut disatu sisi seorang individu sebagai diri sendiri yang memiliki mimpi yang berbeda dengan orang lain dan disisi yang lain ada dalam dunia kehidupan sehari-hari yang sama dengan individu lain. Dalam hidup bersama individu memiliki kesadaran tentang pengetahuan sama (*common sense knowledge*) yang diterima secara umum melalui bahasa. (Berger dan Luckman, 2013:27-39). Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan manusia merupakan kenyataan hidup manusia yang terdiri atas objektivasi dan subjektivasi. Manusia membuat *sign* yang mengekspresikan makna subjektif, digambarkan dengan bahasa, gerak badan, dan perangkat artefak atau benda material. Bahasa menjadi tempat penyimpanan yang objektif dari akumulasi pengetahuan kenyataan sehari-hari dan menjadi simbol yang berfungsi menjembatani jarak (ruang dan waktu), dan memanipulasi jarak antar individu. Pengetahuan diwariskan lewat bahasa, akan terus diterima jika masih relevan sampai pengetahuan itu gagal membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, Legitimasi. Sebuah kelembagaan

membutuhkan legitimasi sebagai cara ia bisa dijelaskan dan dibenarkan. Legitimasi dilakukan agar generasi berikutnya tetap melihat pengetahuan yang diwariskan sebagai sesuatu yang bermakna. Legitimasi diberikan melalui rumusan konsisten dan komprehensif supaya dapat meyakinkan melalui penafsiran kognitif dan normatif. Dalam pewarisan pengetahuan diperlukan pendidikan yang menanamkan makna kelembagaan secara kuat sehingga tetap diyakini dalam kesadaran individu, dipahami serta diterapkan dalam rutinitas, direlevansikan dengan jaman sehingga mampu memecahkan masalah di masanya. (Berger dan Luckman, 2013:84-95).

Ketiga, Konstruksi sebuah *diri*. Konstruksi diri berkaitan dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dalam proses sosial dimana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia yang alami dan manusiawi melalui orang yang berpengaruh. *Diri* adalah suatu identitas yang dikenal secara subjektif dan objektif. Keberadaan seorang individu dalam lingkungan sosio kulturalnya akan terus meng-*eksternalisasi* diri dalam aktivitas dan meng-*objektivasi* dalam produk kegiatan manusia. Berbagai tindakan yang terus dilakukan menjadi kebiasaan dan terpola atau terlembaga. Lembaga adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi, jadi masyarakat merupakan produk manusia, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan manusia merupakan produk sosial. Ada hubungan dialektis antara manusia (produsen) dengan dunia sosialnya (produknya). Produk manusia mempengaruhi produsennya dalam eksternalisasi dan objektivasi. Dunia sosial yang sudah diobjektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama proses sosialisasi, dikenal sebagai *internalisasi*. (Berger dan Luckman, 2013:47-83).

Keempat ideologi dan agama. Berger melihat dalam konteks modern, terjadinya privatisasi agama, membuat iman terefleksikan dan menjelma pada teologi formal yang berfungsi sebagai ideologi dan memainkan peran sebagai alat legitimasi kekuasaan yang di bangun oleh masyarakat. (Sri Ningsing, 2010:145).

Tindakan Sosial (Max Weber)

Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. (Ritzer, 2016:38). Jadi, suatu tindakan dikatakan terjadi jika individu melekatkan makna subjektif kepada tindakan yang dilakukannya. (Weber, 1921/1968:8 dalam Ritzer, 2014:214). Weber membedakan dua tipe tindakan rasional

yakni: *Pertama*, rasionalitas alat-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan. Pengharapan digunakan sebagai kondisi atau alat untuk pencapaian tujuan aktor sendiri yang diperhitungkan secara rasional. *Kedua*, rasionalitas nilai, tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek keberhasilannya. (Weber, 1921/1968:24-25 dalam Ritzer, 2014:216).

Guna memahami motif rasionalitas tindakan sosial seorang aktor, Weber membedakan tindakan sosial dalam empat tipe yakni: *pertama*, *zwerk rational* atau tindakan sosial murni. Artinya, dalam tindakan ini aktor menilai cara baik untuk mencapai tujuannya dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri; *kedua*, *werktrational action*, aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu paling tepat atau lebih tepat untuk mencapai yang lain; *ketiga*, *affectual action*, merupakan tindakan yang dipengaruhi emosi dan kepura-puraan; *keempat*, *traditional action*, didasarkan atas kebiasaan. (Ritzer, 2016:41).

Penelitian terdahulu

1. Malcolm Carey dan Victoria Foster berjudul “*Social Work, Ideologi, Discourse and the Limits of Post-Hegemony*”, 2011. Jurnal ini membahas kaitan ideologi *social work*. Penemuan yang disumbangkan adalah ideologi di era pos hegemoni masih bertahan, menjelma dalam bentuk negatif sebagai pelegitimasi atau pembentuk hegemoni kelompok elit eksploitor, di sisi ideologi muncul dalam bentuk *social works*. Ideologi tetap bertahan karena dapat memberikan makna hidup dan memberikan kritik, analisa, serta mengajarkan penyelesaian masalah.
2. Filipe Duarte dalam artikel berjudul “*Reshaping Political Ideology in Social Work: A critical perspective*”, 2017. Artikel ini menjelaskan bahwa *social work* merupakan sebuah konstruksi politik yang nilai, prinsip dan komitmennya dibentuk oleh ideologi ‘kiri’, *socialism*. Ideologi ‘kiri’ mampu menjelaskan, dan memberikan cara mengatasi masalah sosial seperti sebab dalam ideologi ada ide utopia tentang bagaimana masyarakat diorganisasikan. Hal ini mengarahkan penganutnya pada komitmen *social work* baik kerja-kerja kemanusiaan berspektif radikal atau berspektif struktural melalui advokasi.

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulandata yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, dilakukan di tempat-tempat dilakukannya *social works*, (2) Interview, dengan model terarah yang dilakukan penulis secara bebas namun tidak lepas dari pemahaman ideologi HMI dan manifestasinya. (3) Dokumentasi, diambil saat ikut berpartisipasi di kajian, diskusi, sarasehan dll,serta dari dokumentasi aktor HMI.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Malang. Hal ini dikarenakan fenomena sporadis *social works* dilakukan oleh kader-kader HMI terjadi di kota Malang. Tempat yang menjadi objek penelitian adalah Kalimetro, kampung Cempluk, Pojok Peradaban, Kopilogi, LBH Pos Malang, HMI Cabang Malang. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengambilan sumber data yang masih sedikit kemudian mencari orang lain sebagai sumber data. (Sugiyono, 2008:300). Kriteria subjek penelitian ini adalah, (1) Kader HMI akhir tahun 1980 sampai pertengahan tahun 2000, (2) Pencipta realitas objektif aktivitas kemanusiaan.(3) Aktor HMI memiliki spirit *amar ma'ruf nahi munkar*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dipelajari dan dijadikan kesimpulan. (Sugiyono, 2015:89). Penelitian ini menggunakan teknik analisa data Milesdan Huberman meliputi data collection, data display, data condensation, dan conclusion drawing/verifying. (Miles,Huberman, Saldana,2014).

Teknik Keabsahan Data

Teknik peningkatan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. (Sugiyono:273:274). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data melalui buku HMI serta berita aktivitas *social works* aktor HMI. Sedangkan triangulasi teknik dan waktu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik dan waktu yang berbeda antara lain saat aktivitas kajian, diskusi, dll.

Hasil Penelitian

Insan Cita dan Doktrin Perjuangan HMI

HMI merupakan organisasi mahasiswa Islam yang didirikan pada 4 Rabiul awal 1366 H (5 Februari 1947) oleh Lafran Pane bersama 14 mahasiswa STI tingkat I lainnya. (Ranuwiharja dalam Sitompul, 1986:12-20). HMI berfungsi sebagai wadah bagi kader-kader yang ingin berproses mengaktualisasikan potensi diri agar memiliki kualitas-kualitas insan cita. Insan cita HMI merupakan “insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernaafaskan islam dan bertanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT”. Kualitas insan cita HMI merupakan dunia cita yang terwujud oleh HMI di dalam pribadi seorang manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan serta mampu melaksanakan tugas kerja kemanusiaan. Profil insan cita HMI adalah sebagai *intellectual community* dengan tipe sebagai *conceptor, solidarity maker, problem solver, administrator*, pelaksana, dan tipe negarawan yang terkonstruksi melalui proses pembinaan secara terus menerus selama ber-HMI. Dalam rangka mewujudkan cita-cita terbentuknya masyarakat cita tersebut HMI merumuskan lima doktrin perjuangan mencakup 5 landasan perjuangan yakni: “(1) pemikiran keislaman keindonesiaan, (2) memori penjelasan tentang Islam sebagai azas HMI, (3) tafsir tujuan HMI, (4) tafsir independensi HMI, (5) NDP (Nilai-nilai Dasar Perjuangan) HMI”. Kelima doktrin perjuangan inilah yang menjadi pedoman guna mewujudkan tujuan HMI yakni, “*mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT*”. NDP meliputi tujuh bab yakni: “(1) Dasar-dasar Kepercayaan; (2) Dasar Kemanusiaan; (3) Kemerdekaan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Takdir); (4) Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan; (5) Individu dan Masyarakat; (6) Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi; (7) Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan”. (Solichin, 2010:147).

Makna Keislaman-Keindonesiaan bagi Aktor HMI

Generally, aktor-aktor HMI memaknai pemikiran keislaman-keindonesiaan sebagai ideologi yang mengajarkan aktor HMI untuk melakukan *social works* (amal sholeh) sehingga mereka membawa manfaat dan kebaikan bagi yang lain. Keislaman-keindonesiaan HMI menjadi *basic* pengetahuan yang menuntun mereka

menjalankan perintah ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dalam wadah tanah Indonesia.

Berikut pemahaman yang disampaikan oleh aktor-aktor HMI:

Aktor HMI	Th Kaderisasi/ Fak-Universitas	Pemaknaan
Luthfi J.Kurniawan	1989 FISIP Universitas Muhammadiyah Malang	Konteks tentang ideologi keislaman-keindonesiaan diterjemahkan dengan keyakinan bahwa Islam hidup apabila ajarannya diimplementasikan, tidak hanya pada sisi ritual tetapi yang bisa memberikan manfaat bagi banyak orang. Semangat ini merupakan bagian dari gerakan dakwah Islam. Model pilihan dakwah dengan cara menyediakan ruang, fasilitas orang untuk mendapatkan akses, terutama untuk orang-orang atau kelompok-kelompok yang kalah, Islam berpihak pada kaum fakir yang harus dibantu. Islam akan hidup jika ada keseimbangan antara konsep <i>illahiyyah</i> , hubungan pribadi dengan Tuhan dan <i>muamalah</i> , dengan sesama manusia.
M. Ali Safa'at	1993 Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang	Keindonesiaan ditafsirkan sebagai sikap keberpihakan, merupakan manifestasi dari <i>humanity</i> berkaitan dengan persoalan ketauhidan. Tauhid membawa konsekuensi tanggung jawab seorang individu terhadap tugas kemanusiaan, dan tempat pelaksanaan tugas kemanusiaan yang paling dekat adalah di Indonesia. Manifestasinya diwujudkan dengan cara melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia di bidang apapun sesuai dengan status dan peran yang bisa dilakukan.
Redy Eko P.	1999 Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang	Keislaman-keindonesiaan diartikan sebagai <i>treatment</i> penguatan dalam ranah perjuangan yang kultural non-struktural. Pembumian <i>spirit</i> Islam konteksnya adalah berperilaku pada wilayah kemanusiaan.
Anas Kholis	2005 Fakultas Syari'ah UIN Malang	Keislaman-keindonesiaan sebagai <i>sense of humanism</i> dan <i>nasionalism</i> serta sikap ketertundukan kita hanya kepada Allah. <i>Sense</i> ini diimplementasikan dengan cara memutus rantai kemiskinan, kebodohan melalui pendidikan kultural.

Manifestasi Spirit Humanisme Keislaman-keindonesiaan

Spirit *humanisme* atau kemanusiaan dalam ideologi keislaman-keindonesiaan HMI diturunkan dari ajaran Islam. Spirit *humanisme* atau kemanusiaan dalam ideologi keislaman-keindonesiaan merupakan manifestasi dari perintah Al Qur'an bagi umat Islam untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa kerja dalam pandangan Islam adalah *made of existence*, artinya harga manusia sangat ditentukan oleh amal atau kerja yang

dilakukannya. Manusia harus memberi makna terhadap kerjanya, sehingga menjadi bagian integral dari makna kehidupannya secara menyeluruh.

Bagi umat Islam, melakukan dakwah merupakan wujud keimanan kepada Tuhan. *Amar maruf nahi munkar* diterjemahkan dengan humanisasi, liberasi, dan transendensi. *Amar ma'ruf* diartikan sebagai humanisasi dan emansipasi, dan *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberalisasi. Semangat kemanusiaan tidak saja diarahkan pada individu melainkan juga pada sistem atau struktur sosial dimana individu tersebut berada. Menyerukan *ma'ruf* dimaknakan untuk menciptakan sistem kehidupan dan struktur sosial yang adil dan baik. Sedangkan *munkar* diterjemahkan menghapus sistem yang tidak adil. (Tarigan, 2007:102-112). Perintah ini memunculkan spirit *humanity* yang diwujudkan dalam *social works*. Berikut beberapa realitas objektif *social works* yang dilakukan aktor HMI:

Pencipta Realitas	Ranah	Jenis Kerja Kemanusiaan
Luthfi J.K.	Politik: MCW Budaya: Terakota Komunitas Kalimetro In-trans Publishing Ekonomi: Warung kopi	Advokasi, pemberdayaan Media Online (sejarah, budaya) Literasi, bedah buku, sarasehan, diskusi ilmiah / informal, dll. Perjuangan <i>reclaim</i> Memutus mata rantai monopoli tengkulak.
M. Ali Safa'at	Politik: LBH Pos Malang Ekonomi: Kopilogi	Advokasi, pemberdayaan Diskusi masalah-masalah sosial baik lokal maupun nasional, Sarasehan, bedah buku, warung kopi.
Redy Eko P.	Budaya: Kampung Cempluk	Penguatan entitas kampung melalui Festifal Kampung.
Anas Kholish	Pojok Peradaban	Pengadaan pendidikan kultural bagi masyarakat tidak mampu.

Analisis Data

Realitas Objektif HMI, Tantangan, dan Peminatnya

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sebagai sebuah organisasi dalam pengertian umum dapat didefinisikan sebagai sebuah sarana atau alat dan merupakan wadah kegiatan bagi orang-orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu, dan guna mencapai tujuan tersebut, di dalam organisasi dibentuk susunan dan prosedur kerja secara jelas yang diarahkan oleh pemimpin. (Sowarno Handajaningrat, 1983:42). Dalam pengertian yang lebih spesifik HMI sebagai

sebuah organisasi kemahasiswaan dapat dikatakan sebagai wadah, penampung, pengarah, potensi yang dimiliki mahasiswa melalui komisariat sebagai organ HMI yang ada di dalam dunia sosio kultural kampus. (Joesef, 1978: 23-25).

HMI merupakan sebuah realitas objektif yang telah terbentuk secara sosial di dunia sosio kultural kampus sejak tahun 1947 atas prakarsa Lafran Pane dan kawan-kawannya. HMI merupakan hasil dari dialektika proses tiga momen simultan yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi secara terus menerus dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). (Endang Sriningsih dalam Bagong dkk, 2010:159).

HMI memiliki kenyataan historis berupa pengetahuan ideologi keislaman-keindonesiaan yang sejatinya berasal dari ajaran Islam yang menjadi teologi karena adanya privatisasi agama. Ideologi keislaman-keindonesiaan HMI sebagai pengetahuan yang telah sampai pada generasi sekarang sebagai sebuah tradisi yang diwariskan oleh kader-kader HMI sebelumnya. Oleh karena generasi pewaris HMI saat ini tidak mengalami objektivasi saat realitas sosial nilai-nilai ideologis HMI terbentuk secara langsung, khususnya di masa Nurcholis Madjid, maka makna nilai-nilai tersebut perlu ditafsirkan melalui berbagai rumusan yang memberikan legitimasi. Rumusan yang telah dibuat adalah doktrin perjuangan HMI, termasuk Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang substansinya adalah ideologi keislaman-keindonesiaan. NDP merupakan rumusan yang konsisten dan komprehensif dari segi tatanan kelembagaan sehingga mampu meyakinkan generasi baru HMI. Rumusan ini ditafsirkan secara kognitif dan normatif secara terus menerus, diupayakan, dijelaskan dan dibenarkan (dilegitimasi) agar nilai-nilai ideologis HMI dapat terwariskan dan tersemaikan. HMI sebagai wadah konstruksi 'diri' kader-kadernya diaktualisasikan di dalam dan di luar kampus. (Rozuli , 6 April 2018).

Proses pengkaderan di organisasi kemahasiswaan HMI bukanlah sesuatu yang mudah, beberapa tantangan harus dihadapi oleh organisasi ini. Tantangan tersebut berkaitan dengan masih belum maksimalnya pemahaman tentang nilai-

nilai ideologis HMI di kalangan kader HMI milenial. Nilai-nilai ideologis HMI yang berasal dari ajaran Islam seharusnya dipahami sebagai sebuah nilai yang bersifat inklusif, namun kenyataannya masih didapati kader-kader HMI saat ini masih banyak berpola pikir konservatif. Al Makin, dalam journalnya "*Revisiting The Spirit of Religious Nationalism in The Era of Pluralisme and Globalization: Reading the Text of NDP of HMI*" tahun 2016 menyampaikan keprihatinannya ketika dia mendapati peserta LK II masih banyak berkuat pada pemikiran konservatif. (Al Malikin, Walisongo, volume 24, No.2, November 2016). Jurnal tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai ideologi HMI yang hakekatnya bersumber dari ajaran agama Islam yang bersifat inklusif masih harus terus diupayakan pewarisannya dengan tepat. Terjadinya pergeseran pemikiran kader HMI saat ini, khususnya Malang, mungkin terjadi karena referensi bacaan kader HMI saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya atau mungkin juga karena pengaruh generasi HMI th 1970'an yang menguat. (Ali Safa'at, 6 Maret 2017).

Namun demikian tampaknya kekhawatiran yang disampaikan Al Malikin tentang tidak adanya progres konsep keislaman-keindonesiaan serta kemungkinan menguatnya pengaruh kader HMI angkatan 1970-an sebagaimana yang disampaikan Ali Safa'at tidak sepenuhnya terjadi di seluruh komisariat-komisariat yang ada di kota Malang. Penulis masih mendapati pemahaman nilai-nilai inklusifisme HMI sebagaimana yang dirumuskan dalam NDP oleh Nurcholis Madjid pada beberapa kader HMI milenial, salah satunya ditemukan pada Andi Pratama, kader HMI 2016 Fak. Psikologi UMM yang mengatakan bahwa dia masih membaca referensi pembaharu pemikiran Islam seperti Ali Sariat, Fazrul Rahman, dan teori Barat seperti Karl Marx, Gramsci, dll. (Pratama, 1 April 2018).

Tantangan lain yang harus dihadapi dalam upaya mewariskan nilai-nilai ideologis HMI saat ini adalah realitas sosial yang menunjukkan kecenderungan turunnya minat mahasiswa untuk bergabung dengan HMI oleh karena adanya organisasi mahasiswa Islam lain yang lebih memenuhi harapan mahasiswa karena lebih merepresentasikan Islam secara simbol di banding HMI. (Ali Safa'at, 6 Maret 2018). Penurunan jumlah kader juga terjadi di UMM, menurut Andi Pratama, terjadi akibat kemajuan teknologi yang memiliki daya tarik lebih di banding

organisasi ekstra serta juga karena adanya pengaruh sistem belajar yang sedang berlaku diterapkan oleh pemerintah. (Pratama, 1 April 2018).

Jika kita *flashback* sebentar, pada sekitar tahun 1960-an peminat HMI sangat banyak karena HMI mampu memenuhi *student needs* dan *students interest* melalui pembuatan diktat dan *tentir club*. Saat itu HMI diminati karena mampu mengkonstruksi kader-kadernya menjadi ikon mahasiswa di hampir setiap fakultas. Di awal pendiriannya, kesuksesan HMI terjadi pada 1966 ketika seluruh aktivis HMI mahasiswa dari perguruan tinggi unggulan. Perkembangan berikutnya terjadi penurunan minat mahasiswa untuk bergabung dengan HMI karena kebijakan NKK/BKK tahun 1978-1995 yang berdampak pada kualitas kader. (Solichin, 2010:60-64). Namun demikian di masa itu daya tarik HMI adalah tersedianya jejaring yang mempermudah kader-kadernya memasuki lingkaran pejabat pemerintahan. Daya tarik HMI di awal 1990an adalah penyajian konsep keislaman-keindonesiaan dan sikap toleran terhadap pluralitas mampu memberikan kesan positif kader baru. (Nanang Hendrayanto, 22 October 2017). Masa sesudahnya, pasca reformasi tahun 1998, ketika itu HMI sedang terpojokkan, terstigma sebagai bagian dari pemerintah Orde Baru membuat “wibawa” HMI menurun. Masa sesudahnya HMI mulai diminati kembali melalui perluasan ranah perjuangannya tidak hanya pada ranah-politik. (Yusri Fajar, 30 September 2017).

Dari apa yang disampaikan Yusri Fajar penulis mengetahui bahwa untuk mengupayakan daya tarik HMI bagi generasi milenial HMI telah memperluas aktivitasnya ke ranah ekonomi dan budaya. Perluasan aktivitas ini tidak lepas dari pengaruh kader-kader HMI muda (Kurniawan, 23 Oktober 2017). Dibukanya ruang budaya bagi kader untuk berekspresi menjadikan organisasi ini mulai kembali diminati oleh mereka yang kurang tertarik dengan politik praktis, seperti Redy Eko Prasetyo, kader HMI tahun 1999, FS UM. (Prasetyo, 28 Maret 2018). Bagi Lukman Chakim, ketertarikannya pada HMI disebabkan HMI memberikan banyak pengalaman berorganisasi dan kegiatan-kegiatan HMI banyak menunjang keberhasilan akademisnya di kampus. (Chakim, 2 November 2018). Berbeda lagi dengan ketertarikan Moh. Anas Kholis, kader HMI Fak. Syariah UIN Malang tahun 2005, karena didasari atas “penemuan kembali” wacana pemikiran Fazrul Rahman, Nurcholis Madjid yang telah menjadi referensi bacaannya sebelumnya.

(Anas Kholis, 29 Maret 2018). Sedangkan bagi sebagian generasi milenial tradisi keintelektualan yang ditawarkan menjadi daya tarik HMI. (Bawa'in, kader HMI tahun 2015, Fak. Psikologi UMM, 1 April 2018).

Meskipun keempat motivasi mahasiswa bergabung dengan HMI tersebut tidak merepresentasikan sepenuhnya daya tarik HMI, tapi dapat mendeskripsikan sebagian “pesona” HMI sehingga organisasi ini tetap diminati oleh mahasiswa. Menurut Hendrayanto alasan HMI masih diminati oleh mahasiswa generasi milenial saat ini karena di HMI mereka bisa belajar bersosialisasi dengan jaringan. (Hendrayanto, 22 Oktober 2017). Di sisi yang lain, bagi organisasi HMI realitas sosial mahasiswa generasi milenial menyukai aktivitas yang berkaitan dengan kemandirian ekonomi menjadi tantangan tersendiri, dan oleh HMI cabang Malang telah di *follow up* dengan memasukkan bidang kewirausahaan dalam kurikulum. (Adam, 19 Oktober 2017). Dari realitas objektif ketertarikan mahasiswa milenial terhadap kewirausahaan sebagaimana serta dilakukannya training-kewirausahaan menjadi jawaban atas tantangan HMI untuk tetap diminati.

Pemahaman Aktor HMI terhadap Ideologi Keislaman-Keindonesiaan

Aktor HMI yang dimaksudkan oleh penulis di sini adalah individu-individu yang telah selesai berproses menjadi kader aktif HMI semasa di perguruan tinggi. Menurut keputusan hasil kongres ke-18 dan kongres-kongres berikutnya dikatakan bahwa mereka ini secara eksplisit ditetapkan oleh HMI sebagai alumni HMI apabila telah menyelesaikan masa studinya setelah 2 tahun. (Solichin, 2010:9). Aktor-aktor HMI dalam penelitian ini adalah sebagian kecil dari alumni HMI yang memiliki tingkat ke-*concern*-an sangat tinggi dalam mengaktualisasikan nilai ideologis HMI pasca keanggotaan mereka sebagai kader.

Pemikiran keislaman-keindonesiaan dalam organisasi kemahasiswaan HMI sampai saat ini tidak pernah atau belum terformalkan menjadi sebuah ideologi resmi HMI. Namun demikian menurut Luthfi J. Kurniawan, realitas objektif di HMI menunjukkan bahwa meskipun pemikiran keislaman-keindonesiaan belum terformalkan menjadi ideologi HMI tetapi pengetahuan ini terus diwariskan sehingga menjadi “roh” aktor-aktor HMI dalam melakukan tindakan-tindakan sosialnya. (Kurniawan, 23 September 2018).

Sementara itu sejarawan HMI, Aguslaim Sitompul, juga mengkategorikan pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI sebagai sebuah ideologi. (Aguslaim Sitompul dalam Solichin, 2010:160). Penulis melihat bahwa pemikiran keislaman-keindonesiaan yang terumuskan dalam NDP telah menjadi pedoman bagi tindakan sosial aktor-aktor HMI, bahkan pasca keanggotaan aktif mereka di HMI. Seperti dikatakan oleh Macridis, sesuatu dapat dikategorikan sebagai ideologi apabila memiliki kriteria *comprehensiveness*, *pervasiveness*, *ekstensiveness*, dan *intensiveness*. (Roy C. Macridis dalam Arifin, 2005:43-45). Pemikiran keislaman-keindonesiaan dalam NDP memenuhi kriteria yang disampaikan oleh Macridis tersebut. Keislaman-keindonesiaan mencakup keseluruhan ide banyak hal termasuk hubungan manusia dengan Tuhannya dan tujuan masyarakat yang ideal yakni masyarakat adil sejahtera yang diridhoi Allah SWT (*comprehensiveness*). Melalui usaha-usaha kemanusiaan baik terlembaga maupun tidak terlembaga, pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI telah teraktualisasikan hampir di seluruh dimensi baik sosial, politik, ekonomi maupun budaya, artinya pemikiran keislaman-keindonesiaan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat (*pervasiveness*). Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI telah tereksternalisasi, terobjektivasi, dalam diri kader HMI semasa mereka belajar di perguruan tinggi. Pasca kelulusan, mereka banyak berkiprah di percaturan politik nasional, khususnya era tahun 1970-an sampai dengan tahun 1990-an. Aktor-aktor HMI dengan pemikiran keislaman-keindonesiaannya telah berperan besar dalam percaturan politik bangsa ini (*ekstensiveness*). Di luar percaturan politik nasional, pemikiran keislaman-keindonesiaan telah terkonstruksi dalam diri kader-kadernya. Keislaman-keindonesiaan berpengaruh *significant* terhadap keyakinan dan tindakan politik sebagian aktor HMI (*intensiveness*).

Selain itu, sesuai dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa apabila suatu pengetahuan, pemikiran keislaman-keindonesiaan telah diterima bersama (konsensus), memiliki arti simbolik universal, menjadi pandangan hidup, mendasari sebagian besar tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor-aktor HMI dapat dikategorikan sebagai sebuah ideologi. (Berger dan Luckmann, 2013:xxiii). Pemikiran keislaman-keindonesiaan yang dirumuskan dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP) berkonsep iman, ilmu, amal dipahami oleh aktor HMI sebagai

sebuah *world view* atau sumber pengetahuan dalam memahami berbagai realitas objektif yang ada di sosio kultural mereka. Menurut salah satu aktor HMI, Ali Safa'at konsep ketauhidan HMI telah membentuk pemahamannya dan cara pandangnya terhadap orang lain, terhadap ilmu, dan segalanya. (Safa'at, 6 Maret 2018). Ini berarti membuktikan bahwa proses dialektis eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi di HMI telah mengkonstruksi aktor-aktor HMI menjadi individu yang senantiasa mengupayakan kebermanfaatan mereka bagi sebagai bentuk kesadaran diri menjalankan nilai-nilai ajaran Islam yang sudah mereka yakini. Penulis melihat bahwa pemikiran keislaman-keindonesiaan menjadi pedoman bagi tindakan-tindakan sosial aktor HMI, bahkan pasca keanggotaan aktif mereka.

Ideologi keislaman-keindonesiaan HMI sebagai realitas objektif bentukan masyarakat merupakan sebuah realitas pengetahuan komprehensif yang terlembagakan atau terobjektivasi dan terobjektivasi di dunia sosio kultural HMI. Realitas objektif ideologi keislaman-keindonesiaan yang berasal dari pikiran Nurcholis Madjid dan tindakan tersebut dipelihara dan kemudian diberikan serta dihadapi oleh individu untuk selanjutnya disosialisasikan atau diwariskan kepada generasi berikutnya. Objektivasi ideologi keislaman-keindonesiaan ini akan terus bertambah dalam realitas dunia sosial tersebut melalui sosialisasi. Kenyataan eksternal ini memiliki kekuasaan untuk memaksa seorang individu. Keberadaan manusia dalam dunia kehidupannya terus menerus mengeksternalisasi diri dalam aktivitas-aktivitas produk sosial yang mereka konstruksi sendiri. Objektivasi dan eksternalisasi ideologi HMI nantinya akan memantul kembali, terinternalisasi, kepada pengalaman mereka tentang dunia. (Berger dan Luckman, 2013:72-81).

Keislaman-keindonesiaan HMI sebagai ideologi yang merupakan produk manusia berasal dari objektivasi pemikiran subjektif yang dikonstruksi oleh kader HMI (Nurcholis Madjid) dengan disertai pemberian makna telah mencapai tingkat generalitas tertinggi dan terlembagakan serta memiliki arti simbolik universal dan kemudian dimanifestasikan dalam produk-produk kegiatan (objektivasi). Ideologi keislaman-keindonesiaan HMI telah menjadi sebuah realitas objektif yang berasal dari tiga momen dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang tidak terlepas dari aktivitas kader-kader yang menghasilkannya melalui sebuah pengalaman bersama di dunia sosio

kultural HMI. (Berger dan Luckman, 2013, 82-83). Momen internalisasi, dalam artian mensosialisasikan ideologi keislaman-keindonesiaan di dunia sosio kultural yang lebih luas senantiasa diupayakan oleh sebagian aktor HMI pasca kelulusan mereka menjadi mahasiswa. Dalam momen internalisasi ini, aktor HMI sekaligus juga berusaha mewariskan ideologi keislaman-keindonesiaan pada generasi baru dengan harapan generasi baru tersebut nanti akan mampu menciptakan realitas objektif *social works* baru lagi. Peran aktor HMI sebagai pencipta realitas objektif *social work* atau kerja kemanusiaan membuat mereka mudah teridentifikasi sebagai kader HMI dimanapun dan kapanpun mereka berada. Ali Safa'at mengatakan:

“ada karakter yang terbangun, yang itu sangat ditentukan oleh ... atas pembacaan atau pemahaman bersama dari proses interaksi dan aktivitas itu selama menjadi anggota HMI ya sehingga lalu biasanya kita bisa menebak, meskipun misalnya baru kenal ... dan berbicara tentang apa... lalu kita bisa menebak ... itu pasti HMI ... ya kadang-kadang juga ada yang kita kaget, dia HMI .. *mosok se* ... ada semacam identitas ”. (FU UB, 1 Juni 2018).

Ungkapan Ali Safa'at tersebut di atas membenarkan pandangan David E. Apter bahwa, “ideologi bagi seorang individu berfungsi memberikan identitas dan perasaan keanggotaan kepada individu di dalam kelompoknya. Ideologi sekaligus memuaskan keinginan seseorang individu untuk menghubungkan dirinya dengan identitas yang lebih umum”. (David E. Apter dalam Ishomudin, 2010:11-14). Ideologi keislaman-keindonesiaan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam memiliki fungsi kognitif berupa keseluruhan pengetahuan dan menjadi pedoman bagi kader HMI dalam menemukan identitas dirinya dan pedoman dalam melakukan suatu tindakan, pemberi motivasi, serta sebagai pembelajaran dalam memahami mengarahkan tindakan seorang individu sesuai dengan norma dan orientasi keislaman-keindonesiaan. (Poespowardjojo dalam Arifin, 2005:48-49).

Aktor HMI yang lain, Yusri Fajar keislaman-keindonesiaan HMI sebagai sebuah ideologi diartikan bahwa islam yang memiliki ajaran Islam yang memiliki nilai-nilai inklusif atau keterbukaan semestinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat melalui kerja-kerja kemanusiaan di masyarakat Indonesia secara keseluruhan. (Yusri Fajar, 30 September 2017). Sedangkan pemahaman Kuswandi keislaman-keindonesiaan merupakan sebuah keshalehan sosial dimana orang

mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat, ajaran agama akan jalan apabila kondisi dan kesadaran masyarakat bertambah baik. (Kuswandi, 1 April 2018).

Pemahaman Luthfi J.K, Yusri Fajar, dan Kuswandi tentang keislaman-keindonesiaan pada intinya memaknai bahwa manusia semestinya bermanfaat manusia yang lain. Kebermanfaatan itu bisa terwujud dengan cara melakukan *social works*, sebab dengan begitu seorang individu akan merasa hidupnya bahagia. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa keislaman dan keindonesiaan merupakan sebuah pemikiran inhern, satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. (Nurcholis Madjid, 1998:138-139). Gagasan kesilaman-keindonesiaan Nurcholis tersebut dimaknai oleh Ali Safa'at sebagai bentuk keberpihakan, dimana keindonesiaan merupakan manifestasi tersingkat dari kemanusiaan berhubungan dengan ketauhidan beronsekuensi tanggung jawab terhadap tugas *humanity* di Indonesia sesuai dengan status dan perannya. (Safa'at, 1 Juni 2018).

Dari berbagai pemahaman yang disampaikan oleh aktor-aktor HMI tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mereka sebagai bagian dari umat Islam yang meyakini Tauhid berkeinginan untuk menjadi aktor-aktor kemanusiaan. *Social works* tidak lain adalah amal shaleh, ber-amar ma'ruf nahi munkar dengan dasar humanisme. *Humanity* yang diperjuangkan oleh aktor-aktor HMI di kota Malang dilakukan untuk membantu warga lemah, tertindas atau miskin karena desakan kaum kapitalis. Secara holistik kita bisa melihat substansi globalisasi yang disatukan oleh internet (*word-wide-web*) telah memperluas kemungkinan para kapitalis menyebar keseluruh penjuru dunia. Hal ini mengakibatkan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia menjadi negara yang ter subordinasi. Negara-negara berkembang mengalami disfungsi dan disorientasi, peran negara tereduksi oleh kapitalisme yang telah menjelma menjadi kekuatan ideologis dan menjadi rujukan mempercepat kemakmuran. Tereduksinya peran negara berdampak pada urusan kesejahteraan rakyat lebih banyak diserahkan pada individu. Individu yang kalah menanggung kemiskinan sebagai tanggung jawab personal. (Kurniawan, dkk. 2015: 27-29). Prinsip kebebasan ekonomi yang ada dalam kapitalisme, membolehkan riba dan monopoli telah berdampak pada eksploitasi. (Mh Qutb, 1964: 132 dalam Ranuwihardjo, 200:22). Para kapitalis mempraktekkan hal yang tidak diijinkan dalam ajaran Islam antara lain riba,

bunga bank dan pajak negara untuk mengontrol sistem moneter, monopoli, dan eksploitasi. (Fuad Amsyari, 2008:29-31). Ketidaksetujuan HMI pada ekonomi kapitalis tertuliskan di NDP “Keadilan Sosial Sosial dan Ekonomi”, mengatakan penindasan oleh kapitalisme merupakan kejahatan ekonomi. (Solichin, 2010:262).

Manifestasi Ideologi Keislaman-Keindonesiaan HMI

Social works atau kerja-kerja kemanusiaan bagi aktor HMI merupakan sebuah manifestasi atau perwujudan dari ideologi keislaman-keindonesiaan yang telah terkonstruksi dalam diri mereka. *Social works* dalam pandangan keislaman-keindonesiaan HMI merupakan jalan untuk mencari kebenaran mutlak atau Tuhan yang merupakan awal dan tujuan akhir hidup seorang individu. Artinya, kerja kemanusiaan yang dilakukan aktor HMI merupakan sebuah konstruksi politik yang nilai, prinsip dan komitmennya dibentuk oleh nilai ideologis keislaman-keindonesiaan HMI. (Duarte, Article Theoretical Research, vol.29: no. 2, 2017).

Bagi aktor HMI, kerja-kerja kemanusiaan merupakan doktrin perjuangan HMI yang “wajib” dilakukan demi mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT sebagaimana tujuan HMI secara organisasi maupun tujuan aktor HMI sebagai individu. Aktor HMI yang terkonstruksi sebagai insan akademis, pencipta dan pengabdian senantiasa berda’wah, *amar ma’ruf nahi munkar* melalui kerja kemanusiaan sebagaimana yang tertuang dalam Doktrin perjuangan HMI, NDP Bagian II. (Solichin, 2010:248-250). Thomas dan Pierson mengutip dari kamus *sosial works* mendefinisikan *social works* sebagai sebuah metode untuk meningkatkan kekuatan seseorang yang tidak atau kurang memilikinya. (Thomas and Pierson, 1995:134 dalam Robert Adams, 2003:8). Dalam poin ini, aktor HMI ingin berperan didalamnya, sebelumnya *social works* lebih banyak dilakukan ranah politik, maka di saat ini aktor HMI memperluas kerja kemanusiaannya ke ranah sosial, budaya dan ekonomi dalam rangka untuk merelevansikan nilai-nilai ideologi HMI dengan realitas dunia sosio kultural setiap jaman. Ada diversifikasi format perjuangan yang dilakukan oleh aktor-aktor HMI yang tercatat dalam *history of struggle*-nya menunjukkan bahwa nilai ideologis keislaman-keindonesiaan dalam NDP dapat direlevansikan dengan perkembangan jaman. (Safa’at, 6 Maret 2018). Bagi generasi milineal sendiri

dilakukan dengan cara melihat kebutuhan mahasiswa. (Andi, kader HMI tahun 2016 Fak. Psikologi UMM: 1 April 2018). Subtansi ideologi keislaman-keindonesiaan dalam NDP sebagai teologi dan doktrin yang mengajarkan kader-kader HMI seperti Andi untuk senantiasa belajar berjuang melakukan perubahan ke arah masyarakat yang lebih dengan berpegang pada NDP, serta support pemikiran dan *guidance* dari aktor senior HMI.

Realitas sosial ketidakadilan dan kemiskinan yang tercipta sebagai dari dampak kapitalisme dapat terjadi karena ketidakberdayaan masyarakat menghadapi kapitalisme. Prinsip kapitalisme yang bertujuan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya melalui eksploitasi dan monopoli berbeda dengan prinsip ekonomi Islam yang memberikan kebebasan individu dalam memilih aktivitas ekonominya, namun tidak mengijinkan eksploitasi, riba, maupun perilaku yang tidak humanis, tapi mewajibkan individu mampu *men-support* dan membantu individu yang masih kekurangan melalui jaringan amal. Sedangkan prinsip kebebasan ekonomi yang ada dalam kapitalisme, membolehkan riba dan monopoli telah berdampak pada monopoli dan eksploitasi yang menjadi kunci kesuksesan kapitalis. (Mh Qutb, 1964:132 dalam Ranuwihardjo, 200:22). Sementara itu, Fuad Amsyari menjelaskan bahwa prinsip ekonomi Islam berbeda dengan prinsip ekonomi kapitalisme terutama dalam hal monopoli dan riba. Bila Islam melarang riba, monopoli, dan eksploitasi, sebaliknya kapitalis menggunakan ketiganya sebagai kunci kesuksesan ekonomi kaum kapitalis. (Fuad Amsyari, 2008:29-31). HMI sebagai organisasi kemahasiswaan Islam tentu saja menentang prinsip-prinsip ekonomi kapitalis yang eksploitatif tersebut karena cenderung akan menimbulkan penindasan terhadap individu-individu yang lemah. NDP HMI menjelaskan bahwa, “kejahatan di bidang ekonomi yang menyeluruh adalah penindasan oleh kapitalisme”. (Solichin, 2010:262). Disinilah kemudian aktor-aktor HMI berperan membebaskan penindasan, menegakkan keadilan, dan mengupayakan kemakmuran individu melalui kerja kemanusiaan atau *social works* dengan menggunakan pendekatan *empowering* atau pemberdayaan masyarakat dengan harapan nantinya individu-individu tersebut bisa mandiri dan melepaskan diri dari kemiskinan. Menurut Bourdieu kesejahteraan atau *well-being* meliputi kombinasi ekonomi, budaya, dan modal sosial. Artinya, seorang individu

dikatakan sejahtera apabila dia terpenuhi secara ekonomi (mencakup pemenuhan kebutuhan hidup); individu tersebut juga berbudaya (*background* keluarga dan pendidikan); dan modal sosial atau *capital social* apabila individu itu juga berkesempatan berperan dalam interaksi masyarakat luas. (Bourdieu, 1984 dalam Maritta Torronen, 2013:8). Kouvo mengkaitkan *capital social* dengan faktor seperti kekayaan pribadi *individual wealth*, kepuasan kerja, kesehatan, dan bisa berpartisipasi di masyarakat. (Kouvo, 2010:166 dalam Maritta Torronen, 2013:10). Jika seorang individu memiliki relasi sosial yang bagus sebagai *modal capital* maka akan dia akan sejahtera secara psikis dan emosi. (Samoylova, 2012:79).

Social works dalam konsep *empowering* guna peningkatan kesejahteraan (*well-being*) sebagaimana yang dikatakan oleh Bourdieu dan Kouvo tersebut di atas coba dilakukan oleh aktor HMI di berbagai ranah seperti politik, budaya, ekonomi, pendidikan. Perbedaan pilihan ranah sebagai wadah memanifestasikan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI dikarenakan diluar kenyataan utama *par-excellent* atau *paramount* (kenyataan yang telah terpola, tertata dan tidak bisa kita modifikasi) ideologi keislaman-keindonesiaan telah menjadi pengetahuan di HMI, dalam diri individu ada wilayah yang bisa dimodifikasi. Modifikasi dilakukan atas dasar kesadaran individu tersebut karena motif pragmatis yang dia miliki yakni apa yang sedang dan hendak dia lakukan didalamnya.

Kerja-kerja Kemanusiaan di Ranah Politik

Berbicara tentang kerja-kerja kemanusiaan tidak bisa dilepaskan dari kapitalisme sebagai biang dari ketertindasan dan kemiskinan yang dirasakan oleh sebagian masyarakat. Tulisan ini mempresentasikan dua lembaga bentukan aktor HMI yang melakukan *social works* sebagai manifestasi ideologi keislaman-keindonesiaan HMI di ranah politik yakni LBH Pos Malang dan MCW.

LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Pos Malang

Pendirian LBH Pos Malang oleh Ali Safa'at bersama aktor-aktor HMI lainnya selain dimaksudkan sebagai wadah bagi kader-kader HMI mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman-keindonesiaan HMI dalam proses eksternalisasi dan objektifikasi juga dimaksudkan untuk mendukung aktivitas-

aktivitas sosial membantu persoalan-persoalan kemasyarakatan yang bersifat struktural. Proses *advocacy* untuk menyelesaikan persoalan tersebut membutuhkan jejaring nasional yang itu bisa didapat melalui YLBHI. (Safa'at, 1 Juni 2018). Seringkali kerja-kerja kemanusiaan di LBH Pos Malang harus dituntaskan dengan melibatkan aktor-aktor HMI dari dimensi keilmuaan lain. (Safa'at, 1 Juni 2018).

Bagi aktor HMI, sebagai umat Islam kerja-kerja kemanusiaan dimaknai sebagai amal shaleh dan aktivitas da'wah ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi, dapat dikatakan bahwa kerja kemanusiaan yang dilakukan dalam wadah LBH Pos Malang tersebut merupakan sebuah manifestasi dari ideologi keislaman-keindonesiaan HMI. Realitas sosial masyarakat Sendang Biru “berhadapan” dengan mereka yang lebih berkuasa menunjukkan adanya ketidakseimbangan “pertarungan” antara mereka yang kuat (korporasi) dan yang lemah (masyarakat Sendang Biru) adalah sebuah bentuk ketidakadilan yang tidak bisa dibiarkan dan harus dibela. Melalui pendekatan *empowering*, aktor-aktor HMI berharap masyarakat Sendang Biru akan lebih berdaya dan memiliki cukup kekuatan untuk melepaskan diri dari “desakan” para korporasi yang saat ini tampil menjadi kekuatan ekonomi yang kekuasaannya melebihi negara.

Pendekatan *empowering* dilakukan dengan cara mengorganisasikan masyarakatnya. (Lukman Chakim, 2 November 2018). *Skill* bagaimana mengorganisasikan masyarakat yang mereka implementasikan dalam melakukan *advocacy* masyarakat Sendang Biru saat ini merupakan *moment* internalisasi atau pensosisialisasian kembali, kelanjutan dari proses eksternalisasi dan objektivasi semasa mereka berproses di HMI ketika masih menjadi mahasiswa. Realitas objektif ini membenarkan proposisi Berger dan Luckmann bahwa masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat. Artinya bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi dan objektivasi atau melalui dialektika antara tesis, antitesis, dan sintesis. (Endang Sriningsih dalam Bagong Suyanto, dkk, 2010:156).

Satu contoh proses dialektis eksternalisasi dan objektivasi bagaimana menumbuhkan kepekaan sosial dan mengorganisasikan sesuatu juga penulis temukan pada kader HMI milenial Andi dan Bawain dan beberapa kader HMI lainnya saat mereka mencoba mencari gagasan untuk mengimplementasikan

pengetahuan yang telah mereka dapat pasca keikutsertaan mereka dalam LK II dengan menemui aktor HMI Isa Wahyudi. Dari proses-proses semacam inilah kader-kader HMI belajar dan melatih *skill* keorganisasian mereka, termasuk stratak yang kelak pasca mereka menjadi kader HMI, mereka terkonstruksi menjadi aktor-aktor HMI yang peka terhadap realitas sosial di dunia sosio kultural mereka dan siap menginternalisasikan pengetahuan dan *skill* tersebut ke dunia sosio kultural yang lebih luas. Stratak atau strategi dan taktik di HMI menjadi penting karena menurut Dahlan Ranuwihardjo perjuangan ideologi, dalam hal ini ideologi keislaman-keindonesiaan, tidak hanya cukup dengan memahami ideologi dan menyusun organisasi, melainkan juga harus disertai dengan strategi dan taktik yang hanya boleh dipelajari oleh pejuang tulen serta memiliki kesadaran ideologi dan organisasi serta sanggup berfikir politis realistis. Oleh karena HMI adalah organisasi kemahasiswaan Islam maka stratak yang diambil haruslah dibatasi sepanjang tidak melanggar hukum atau ajaran Islam. (Ranuwihardjo, 2000:86-90).

Di HMI *skill* pengorganisasian adalah aspek penting yang harus dikuasai oleh kader sehingga nantinya kader tersebut akan mampu menciptakan sebuah realitas objektif yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. (Isa Wahyudi, 1 April 2018). Dia memahami bahwa berkarya atau menciptakan realitas objektif baru baginya adalah tugasnya sebagai seorang kader HMI. Apa yang disampaikan oleh Isa tentang definisi kader sebagai tulang punggung organisasi dapat penulis temui dalam Glossarium Hasil Kongres HMI XXIX tanggal 22 November-5 Desember 2016 di Pekanbaru Riau. (Kongres HMI XXIX, 2016:294). Dari penuturan Andi dan Isa Wahyudi penulis melihat bahwa “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas” yang dalam istilah Bourdieu disebut sebagai habitus, telah mengkarunia kader-kader HMI serangkaian skema ideologi keislaman-keindonesiaan kemudian terinternalisasi dalam wujud *social work*, dan melalui itu setiap generasi aktor HMI meskipun ada dalam ruang waktu yang berbeda mereka senantiasa mampu merasakan, mengerti, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial zamannya masing-masing untuk menciptakan realitas-realitas sosial. (Ritzer, 2014:905).

Metode *empowering* atau pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang dilakukan Ali Safaat dengan LBH Pos Malang-nya merupakan sebuah usaha

politik, karena aktivitas pemberdayaan berkaitan dengan kerja-kerja kemanusiaan atau *social works* yang dilakukan melalui proses pemberian kekuatan bagi mereka yang tidak berdaya, yang termarginalkan dalam konteks ketidaksetaraan seperti diskriminasi, fasilitas yang tidak memadai, kemiskinan, dll. *Empowering* dilakukan dengan cara memaksimalkan sumber-sumber daya seperti pendidikan, politik, kesadaran diri, dan lain-lain yang mungkin bisa digunakan untuk memberdayakan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Ali Safa'at dan aktor-aktor HMI lainnya oleh Thompson dikategorikan sebagai *social work* dengan pendekatan radikal atau *radical social works*.(Thompson, 1993:32 dalam Robert Adams, 2003:11-12).

MCW (Malang Corruption Watch)

MCW didirikan tahun 1999 oleh Luthfi J.K merupakan aktualisasi dari pemikiran dan pemahamannya tentang konsep keadilan dalam NDP. MCW sebagai lembaga yang banyak memperjuangkan keadilan bagi masyarakat yang termarginalkan akibat kebijakan negara. Pendirian MCW dilatarbelakangi oleh gagasan perlunya mendesain strategi dan mekanisme yang memungkinkan rakyat terlibat dalam pengawasan pemilihan kepala daerah di kabupaten Malang. Dalam perkembangannya saat ini MCW menjelma menjadi wadah *social works* yang bertujuan untuk membangun kemandirian rakyat atau kelompok masyarakat ketika berhadapan dengan struktur-struktur negara. *Social Works* di MCW antara lain dengan cara melakukan *advocacy* melalui penjelasan, nasihat dari sisi hukum dan pendampingan warga seperti masalah penggusuran, korupsi, pencemaran lingkungan, dll. Luthfi dan pegiat MCW memaknai realitas objektif yang dibentuknya ini sebagai fungsi dan peran *civil society* dalam membangun peradaban masyarakat. (Luthfi dalam Pandu Wicaksana, 2014:6-8).

Luthfi mengakui bahwa pertukaran gagasan dia bersama aktor pegiat MCW yang lainnya banyak terbangun oleh pemikiran-pemikiran ideologi kiri seperti Karl Mark, Gramsci, Bourdieu, Hegel, Freidrich Angel, Mercuse Adorno, Sjahrir, Tan Malaka dan lain-lain yang banyak berbicara tentang pembebasan rakyat dari dominasi atau ketergantungan penguasa. (Luthfi dalam Pandu Wicaksana, 2014:7). Realitas ini membenarkan apa yang dikatakan As'ad Said Ali bahwa dinamika baru politik kiri menggalang berbagai perlawanan dalam

berbagai tipe organisasi gerakan yakni; (1) Organisasi berbasis gerakan massa yang terdiri dari NGO (*Non-Government Organisation*) yang bekerja untuk isu pertanahan, perburuan dan kaum miskin kota. (2) Organisasi berorientasi aksi yang menyangkut isu-isu *human right*, rekonsiliasi, dan pendampingan korban kekerasan. (3) Organisasi berbasis representasi lokal yang didirikan di daerah-daerah dengan berbagai macam isu dan tema gerakan. Jenis-jenis gerakan sosial yang diwakili oleh organisasi-organisasi tersebut sangat peka pada kebijakan-kebijakan yang dinilai merugikan kebijakan publik. Ideologi ini terus membangun jenis gerakan sosial baru dengan dukungan masa lintas kelas. (Said Ali, 2013:27-31). Penjelasan As'ad Said Ali ini menemukan fakta empirisnya di komunitas Kalimetro, khususnya dalam organ gerakan di ranah politik yakni MCW.

Kerja kemanusiaan di MCW dimaksudkan untuk membangun kemandirian rakyat saat berhadapan dengan struktur negara. Pola gerakan dan pola relasi antara MCW dan negara terbagi menjadi dua arah yakni konfrontatif (*front liner*) dan “negosiasi bermartabat”. Arah konfrontatif berarti segala aktivitas advokasi yang dilakukan oleh MCW mengambil jarak yang sangat tegas di hadapan struktur negara dengan cara membangun kemandirian yang kuat. Asumsi dasar yang dipakai adalah kesalahan bukan pada rakyat namun ada pada struktur negara. Arah “negosiasi bermartabat” merupakan pola relasi dua arah dengan tujuan memengaruhi kebijakan yang sedang berproses di lembaga-lembaga politik formal di Malang. Negosiasi ini dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan diskusi publik yang menghadirkan pejabat politik atau pejabat birokrasi, memberikan masukan-masukan melalui konferensi pers atau konsultasi publik. Kesemuanya itu dilakukan dengan mengedepankan etika-moral sebagai bentuk komitmen MCW yang mempunyai perspektif bahwa perjuangan untuk kebaikan dan kebenaran harus dilakukan dengan cara-cara yang mengedepankan peradaban dengan tetap mempertahankan konsistensi antara tindakan dan ucapan. (Luthfi J. Kurniawan dalam Pandu Wicaksono, dkk, 2014:9-10).

Ungkapan tekad dan keyakinan Luthfi memperjuangkan nilai-nilai Islam universal melalui kerja-kerja kemanusiaan, beramal shaleh sebagai orang Islam juga tertuang dalam buku “Ilusi Demokrasi Lokal”, bahwa demi mencapai keberdayaan masyarakat sipil dia akan terus menyiapkan rangkaian perubahan

dalam praktek berkenegaraan adalah impiannya tanpa perlu memikirkan siapa yang akan menggunakan jalur perubahan. Baginya pekerjaan yang perlu dia lakukan sekarang adalah menyiapkan kanal, membuat jalan menuju perubahan dengan berpegang pada ideologi yang jelas. (Pandu Wicaksono, 2014:133).

Kerja-kerja Kemanusiaan di Ranah Budaya

Kebudayaan adalah semua hasil karya manusia yang berasal dari gagasan dan diaktualisasikan dalam tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan dan bermasyarakat. Termasuk di dalamnya sistem kesenian, tradisi, dan bahasa. Soetomo mengatakan bahwa program pembangunan, mengandung dua unsur dalam kebudayaan manusia yaitu proses dan hasil. Perubahan sikap sebagai proses didasari oleh tumbuhnya pengetahuan dan hasil kesadaran menjadi faktor dominan mencapai hasil kemampuan memanipulasi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam menghadapi situasi yang kompleks. (Soetomo, 2012:135-135).

Komunitas Kalimetro

Komunitas Kalimetro merupakan sebuah realitas objektif yang diciptakan Luthfi berupa koperasi inklusif “Taman Pengetahuan” yang wujud implementasi dari koalisi individu-individu berbagai *background* organisasi kemahasiswaan dalam satu *concern* gerak perjuangan sama yakni *humanity*. Sebagai aktor HMI, Luthfi bersikap terbuka pada semua individu dari golongan manapun dalam mewujudkan tekadnya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak heran apabila dia berinteraksi dan melibatkan siapapun dalam kerja kemanusiaan yang dia lakukan. (Kurniawan, 1 Maret 2018). Sebagai bagian dari *intellectual community*, Luthfi berupaya menumbuhkan kesadaran dan menransformasi pengetahuan pada siapapun melalui komunitas sastra dan budaya. Aktivitas kerja kemanusiaan tersebut di kemas dalam bentuk sarasehan, bedah buku, screening film, kegiatan seni, maupun diskusi ilmiah. Aktivitas Luthfi, sesuai dengan corak “ilmiah” yang termuat dalam keislaman-keindonesiaan HMI. (Solichin, 2010:185).

Kerja-kerja kemanusiaan dalam ranah kebudayaan di komunitas Kalimetro dilandasi oleh nilai, dan tidak mengenyahkan tradisi yang ada di masyarakat. *Local local genuine* atau kearifan lokal disampaikan melalui pendekatan

humanistik dengan mendesain ruang pertemuan bagi mereka yang tertarik atau tergabung dalam komunitas budaya. Luthfi menciptakan ruang ini sebagai wadah bagi siapa saja yang ingin menyampaikan, mengekspresikan, atau menyuarakan keadilan dan kemanusiaan. Dari ruang ini diharapkan terbangun kesadaran, *mindset* untuk memunculkan sikap perubahan, kemampuan memanipulasi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam tindakan-tindakan sosial guna menghadapi berbagai permasalahan sosial yang muncul. Bagi Luthfi sebuah kerja-kerja kemanusiaan ditujukan bagi siapa saja yang membutuhkan, bukan hanya bagi individu yang beragama Islam untuk itu diperlukan strategi kebudayaan guna mendukung kerja-kerja kemanusiaan di ranah politik. (Kurniawan, 1 Juni 2018).

Pemikiran Luthfi tersebut di atas di *follow up* dengan pembentukan realitas objektif organ gerakan perjuangan di ranah kebudayaan yakni pendidikan literasi dan portal online Terakota. Terakota secara resmi diterbitkan pada 13 Desember 2016 dengan motonya “Merawat Tradisi, Menebar Inspirasi”. Terakota menampilkan ragam informasi segmentasi khusus dengan memberikan ruang kepada masyarakat yang memiliki minat dan kepedulian terhadap informasi-formasi seputar sejarah, seni, budaya, dan wisata. (Terakota.id). Tidak jarang komunitas budaya di Kalimetro dan Terakota menyelenggarakan sarasehan dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya yang ragamnya bisa kita telusuri di google. *Performance* Luthfi sebagai insan akademis, pencipta, dan pengabdi terefleksikan dalam tindakan-tindakan sosial dan realitas-realitas objektif yang dia ciptakan. *Spirit* dari tindakan sosialnya merupakan manifestasi dari ideologi keislaman-keindonesiaan HMI yang telah terkonstruksi dengan baik dalam dirinya.

Pojok Peradaban

Pojok Peradaban merupakan sebuah ruang kajian dan belajar, didirikan oleh Muh. Anas Kholish di Perum Citramas Raya Karangwiduro. Domain *social works* di Pojok Peradaban dilakukan di ranah budaya atau *cultural*, khususnya pendidikan dengan menggunakan pendekatan *empowering* atau pemberdayaan. Melalui pendidikan kultural pengetahuan coba ditransformasikan melalui kajian dan diskusi, serta Perguruan Tinggi Alternatif yang telah diluncurkan pada bulan September 2018 kemarin. PT Alternatif didirikan atas dasar keprihatinan

Anas terhadap generasi muda Karangwiduro yang belum mengenyam pendidikan tinggi. Menurut Anas Kholis, seharusnya generasi muda di daerah yang dekat kampus-kampus besar ini mendapat kesempatan mengenyam pendidikan di PT. Oleh karena negara belum hadir, maka Pojok Peradaban dengan program PT Alternatif dapat menjadi solusi bagi generasi muda di daerah tersebut. (Kholis, 5 Juni 2018). Keinginannya untuk memutus rantai kebodohan dan kemiskinan bangsa, khususnya warga Karangwiduro yang disampaikan oleh Anas Kholish merefleksikan dirinya sebagai aktor HMI yang berupaya memanifestasikan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI. Kholish menyadari bahwa pengetahuan adalah faktor *significant* karena dengan pengetahuan yang dimiliki, seorang individu dapat mengarahkan kondisi menjadi lebih baik, dalam hal ini menciptakan realitas objektif terlepasnya masyarakat Karangwidoro dari kebodohan dan kemiskinan sebagaimana yang termuat dalam NDP pada “Bab Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan”. (Solichin, 2010:266).

Social works di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Anas Kholish merupakan refleksi keimanannya. Realitas objektif Pojok Peradaban ciptaan Anas Kholis merupakan manifestasi dari ideologi keislaman-keindonesiaan HMI yang telah terkonstruksi dalam dirinya. Aktualisasinya berbentuk pengabdian dalam domain pendidikan PT Alternatif adalah wujud pengabdian dan ketertundukannya kepada Allah SWT. Sebagai seorang pengajar, Anas Kholis juga berupaya mentransfer pengetahuan Tauhid yang dipahaminya sebagai ketertundukan hanya semata-mata kepada Allah SWT tersebut pada mahasiswanya. (SAINTEK UIN, 5 Juni 2018). Konsep pengabdian dan ketertundukan kepada Allah bisa dilihat dalam NDP “Bab Ketuhanan YME dan Perikemanusiaan” (Solichin, 2010:254).

Kegemesan Anas Kholis tentang biaya pendidikan tinggi yang tidak terjangkau oleh masyarakat miskin dan keprihatinannya terhadap realitas para doktor dan professor yang lebih cenderung mengejar karir atau kemakmuran personal dari pada mentransfer pengetahuan pada masyarakat miskin, membuat Anas Kholis semakin berupaya mewujudkan PT Alternatif. PT Alternatif yang gratis dia harapkan menjadi jembatan masyarakat miskin untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi. (SAINTEK UIN, 5 Juni 2018). Kholis sangat yakin bahwa pengetahuan yang selama ini disampaikan secara formal di PT, dapat

ditransfer ke masyarakat *low education background* asalkan penyampaiannya lebih disederhanakan. Apabila *knowledge transformation* tersebut berhasil Anas Kholis sangat yakin bahwa kemiskinan di Karangwiduro akan terputus.

Kampung Cempluk

Kerja kemanusiaan aktor HMI di ranah budaya juga dilakukan di kampung Cempluk oleh Redy eko Prasetyo. *Social work* ini Redy lakukan sebagai bentuk respon terhadap realitas ketidakberdayaan warga kampung dalam menghadapi arus globalisasi dan desakan kapitalisme. Ketidakberdayaan tersebut berdampak pada psikisologi warga. Warga kampung merasa menjadi warga pinggiran, warga kelas dua yang tertinggal dalam konteks kemajuan teknologi, ekonomi, pendidikan maupun aspek-aspek lainnya. Realitas subjektif yang ada dalam pemikiran mereka membuat rasa percaya diri tereduksi. Mereka tidak bangga dengan tradisi atau budaya yang mereka miliki, bahkan warga muda cenderung memilih meninggalkan identitas dan budaya mereka mengikuti *trend* kekinian dan dianggap “modern”.

Redy Eko Prasetyo melihat realitas sosial tersebut sebagai sebuah realitas yang tidak bisa dibiarkan. Baginya, kebudayaan termasuk budaya yang dimiliki warga kampung Cempluk harus tetap dipertahankan eksistensinya sebagai sebuah bentuk *local genuine* sebab budaya kampung adalah sebuah *software* yang ber-*impact* pada semua aspek kehidupan dan aktivitas manusia. (Prasetyo, 28 Maret 2018). Guna membangkitkan kesadaran warga kampung Cempluk, kerja-kerja kemanusiaan yang dilakukan Redy juga menggunakan pendekatan *empowering* atau pemberdayaan. Pendekatan dilakukan dengan cara melibatkan warga khususnya pemuda-pemudi karang taruna dalam berbagai kegiatan. Meskipun pada awalnya banyak tantangan yang harus dihadapi Redy, termasuk rasa tidak percaya diri dengan nama “cempluk” pada akhirnya kesadaran warga cempluk terbangun. Kesadaran ini kemudian diikuti oleh perubahan sikap dan tindakan warga yang mau berperan aktif dalam penguatan tradisi atau kearifan lokal (*local genuine*). Penguatan tradisi akan mengembalikan jati diri warga kampung dan menjadi tameng globalisasi dan desakan kapitalisme yang semakin menguat.

Keberhasilan *social works* yang dilakukan Redy tampak pada *performance* warga kampung yang menjadi percaya diri. *Self confidence* tersebut mereka

aktualisasikan dalam perayaan FKC (Festifal Kampung Cempuk) yang diciptakan Redy sebagai wadah atau ruang warga untuk menunjukkan eksistensi budaya lokal yang mereka miliki seperti komunitas kesenian ande-ande lumut, singo yudho, kuda lumping atau jaran kepang, seni barong, musik perkusi, dan pencak silat yang berkembang di kampung Cempluk. (www.kampungcempluk.com). Tekad Redy membangun bangsa melalui kerja-kerja kemanusiaan dengan melibatkan warga kampung secara aktif tidak hanya berhenti di komunitas kampung Cempluk. Gagasa penguatan entitas kampung tersebut kemudian dikembangkan dalam dunia sosio kultural yang lebih luas dalam Japung Nusantara (Jaringan Kampung Nusantara yang dideklarasikan pada 17 Januari 2016. Sampai tahun 2017 Japung Nusantara telah menghimpun sekitar 50 kampung dari berbagai daerah yang ada di nusantara. (Kompas, Gaya Hidup; 18 November 2017).

Meskipun Redy mengatakan bahwa kerja kemanusiaan yang dia lakukan saat ini didasari oleh intuisinya, namun Redy mengakui bahwa berproses di HMI telah mengkostruk dirinya menjadi seorang individu yang memiliki *leadership skill*, bukan *follower*. Bekal *skill* disertai *spirit* sebagai pencipta, seorang *sosial enginer* sebagaimana yang terumus dalam ideologi keislaman-keindonesiaan HMI membuat Redy senantiasa berkarya guna menghasilkan *output* yang peoduktif dan inspiratif sehingga dapat bermanfaat dan menginspirasi orang lain. Salah satu karyanya yang menginspirasi adalah pemberdayaan warga kampung Cempluk. (Redy, 1 Maret 2018). Menurut Redy setiap individu pasti memiliki potensi dan intuisi, tetapi untuk memunculkannya menjadi sebuah karya tergantung apakah intuisi tersebut di asah atau tidak, termasuk kader-kader HMI. Menurutnya sesialisasi atau potensi yang dimiliki oleh kader HMI biasanya akan menjadi pemantik tindakan sosialnya. Ideologi keislaman-keindonesiaan HMI menjadi pedoman kadernya untuk menjadi insan pecipta, pengabdian seperti yang terumus dalam NDP tentang kualitas “insan cita HMI”. (Tarigan, 2007:107).

Refleksi *sense of humanity*, manifestasi dari ideologi HMI yang dimiliki Redy juga penulis temui pada momen sarasehan budaya saat dia berupaya memfasilitasi individu-individu difabel di kampung Cempluk. *Sense of humanity* dan kerja kemanusiaan Redy di kampung Cempluk telah mengubah realitas objektif warga kampung Cempluk dari tidak percaya diri, mayoritas penduduknya hanya lulusan

SD, sekarang sudah menjadi masyarakat yang melek media, dan generasi muda kampung Cempluk sudah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi, serta kesejahteraan ekonomi masyarakatnya pun meningkat. Kehadiran Redy sebagai pendatang tahun 2008 telah menginspirasi warga kampung Cempluk menjadi warga berdaya, percaya diri, dan bangga dengan budayanya. Melalui media, warga kampung Cempluk juga menjadi inspirasi bagi warga kampung lainnya.

Kerja-kerja Kemanusiaan di Ranah Ekonomi

Komunitas Kalimetro

Di kota Malang, *social works* yang dilakukan oleh aktor-aktor HMI di ranah ekonomi tampak di komunitas Kalimetro dan di Kopilogi. Di komunitas Kalimetro manifestasi ideologi keislaman keindonesiaan HMI dalam ranah ekonomi terbagi dalam dua domain yakni warung kopi dan penerbitan buku. Konsep warung kopi diupayakan dalam sebuah usaha membangun keseimbangan di masyarakat ketika terjadi ketidakadilan atau kekerasan ekonomi, khususnya terhadap petani kopi. Menurut Luthfi, pendirian warung kopi menjadi sub sistem gerakan yang semata-mata tidak untuk bisnis berorientasi profit, tetapi lebih pada sebagai sumber dana gerakan dan memfasilitasi petani kopi. Bantuan kepada petani kopi Dampit dilatarbelakangi oleh realitas ketidakadilan, eksploitasi yang dilakukan oleh “kapitalis kecil-para tengkulak” terhadap petani kopi Dampit yang bagi Luthfi dan teman-temannya hal itu tidak bisa dibiarkan. Luthfi menggunakan pendekatan *empowering* melalui pendirian kelompok tani sehingga mereka bisa mandiri dan bebas dari eksploitasi para tengkulak. (Kurniawan, 1 Maret, 2018). Perjuangan kerja-kerja kemanusiaan yang dilakukan Luthfi ini disesuaikan dengan konsep mewujudkan keadilan ekonomi dalam NDP HMI Bab VI, yakni mengusahakan keadilan sebagaimana konsep dan pengertian keadilan dalam Al Qur'an yang berkisar pada makna perimbangan atau keadaan seimbang (tidak ekstrim), persamaan (tidak ada diskriminasi), dan pemberian hak kepada siapa saja yang berhak (penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya). Keadilan akan memberikan tuntutan moral bagi manusia untuk bisa hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda agama, ras, atau suku sebagaimana semangat universal Al Qur'an (*rahmatan lil alamin*). Al Qur'an menekankan

persamaan (*egalitarianisme*), menghindari kepincangan ekonomi seperti eksploitasi, keserakahan, dan konsentrasi kekayaan. (Tarigan, 2007:146).

Sistem yang digunakan di komunitas Kalimetro bersifat egaliterian dengan dan menjaga eksistensi gerakan tetap murni sebagai gerakan-gerakan sosial yang berpihak pada warga yang termarginalkan. Untuk itu Luthfi menghindari dominasi kapital dari manapun guna menjaga eksistensi independensi gerakannya. (Kurniawan, 1 Maret 2018). Guna menjaga independensi tersebut tambahan dana kerja-kerja kemanusiaan di komunitas Kalimetro selain di dapat dari warung kopi juga di dapat dari penerbitan buku In-trans Publishing. (Pandu Wicaksana; 2014:136). In-trans Publising dengan motonya “Rebut Perubahan dengan Membaca” sebagai usaha membumikan semangat wacana perubahan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia bersama dengan masyarakat (pembaca) untuk secara bersama-sama melakukannya sebagai bentuk pengabdian In-trans Publisihing pada bangsa. (Katalog Intrans Publisihing).

Jika dipahami lebih dalam, statemen moto In-trans Publishing menunjukkan bahwa Luthfi memiliki *consciousnes* bahwa transformasi sebuah gagasan atau pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam *social works* seperti dirumuskan dalam NDP HMI Bab VII “Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan”. (Yusuf, 2011: 41-42). Bagi Luthfi In-trans Publishing bukanlah semat-mata bisnis, namun lebih pada keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai aktor HMI dalam posisinya sebagai *pressure grup*. Sebuah metode gerakan perjuangan kemanusiaan dengan model *reclaim* melalui penyiapan SDM. (Kurniawan, 1 Maret 2018). Dari semua aktivitas yang dilakukan oleh Luthfi terefleksikan sebuah manifestasi ideologi keislaman-keindonesiaan HMI yang bersifat moderat dan inklusif dalam wujud kerja-kerja kemanusiaan, amal saleh baik dalam ranah politik, budaya, maupun ekonomi. Komunitas Kalimetro menjadi sebuah realitas objektif, wadah atau ruang terjadinya internalisasi nilai-nilai ideologi keislaman-keindonesiaan HMI Luthfi dan menjadi wadah bagi individu-individu lain untuk berproses dalam momen eksternalisasi dan objektivasi nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya terkandung dalam ajaran Islam. Fakta empiris ini menjelaskan konsep Berger dan Luckmann tentang, “struktur-struktur objektif (HMI, Komunitas Kalimetro, MCW, LBH Malang Pos) tidak pernah

menjadi produk akhir dari suatu interaksi sosial, karena struktur berada dalam suatu proses objektivasi menuju bentuk internalisasi yang akan melahirkan suatu proses eksternalisasi baru lagi”. (Berger dan Luckmann, 2013:xxi).

Kopilogi

Kopilogi merupakan sebuah kafe yang didirikan oleh Ali Safa’at dengan tujuan menjadi ruang nongkrong, ngopi dan berdiskusi, ruang komunitas, kemudian berkembang menjadi tempat belajar bagi kader-kader muda HMI, bukan dimaksudkan berorientasi mencari *profit* seperti perusahaan pada umumnya. (Safa’at, 1 Juni 2018). Kopilogi merupakan sering menjadi tempat penyelenggaraan kajian dan diskusi. Tema-tema kajian dan diskusi biasanya berkaitan dengan isu-isu lokal maupun nasional, yang dari isu tersebut apabila hasil diskusi ditemukan sebuah ketidakadilan, maka isu tersebut dapat di *follow up* oleh lembaga-lembaga lain yang dikelola oleh aktor-aktor HMI. Dapat juga dikatakan Kopilogi merupakan “pintu masuk” aktor-aktor HMI untuk melakukan kerja-kerja kemanusiaan, biasanya dilakukan dalam bentuk *advocacy*. (Safa’at, 1 Juni 2018). Hal ini memberikan pemahaman penulis jika sesungguhnya Kopilogi merupakan salah satu wadah perpanjangan proses konstruksi sosial kader-kader HMI. Jika sebelumnya kader-kader HMI melalui proses eksternalisasi objektivasi di kampus melalui wadah komisariat di fakultas dan training-training HMI, kemudian proses eksternalisasi ini diperkuat di luar kampus sehingga menjadi pengalaman *real* di domain *entrepreneurship*. Kondisi ini juga dibenarkan oleh Kasim Adam, Ketua BPL (Badan Pengelola Latihan) Korwil Jawa Timur mengatakan bahwa saat ini training kewirausahaan juga ada di kurikulum HMI. (Adam, 19 Oktober 2017). Hadirnya realitas objektif Kopilogi juga merupakan respon dari tantangan bagaimana nilai ideologis HMI bisa tetap tersemaikan. Pergeseran *trend* kekinian membuat aktor HMI mengemas *social work* dalam wadah kekinian yang digemari remaja milenial di era globalisasi saat ini. Ali Safa’at menyampaikan:

“ya.. karena kita menyadari bahwa kan pasti ada pergeseran juga dari temen-temen atau mahasiswa sekarang yang mungkin proses pembentukan karakter mereka tidak lagi diarahkan harus berada di kampus, diskusi kelas, atau bahkan diskusi di masjid itukan juga sudah terjadi pergeseran kalau kita memaksa begituya yaaa menjadi tidak laku juga saya kira”. (FH UB, 1 Juni 2018).

Ungkapan Ali Safa'at tersebut di atas menjelaskan bahwa untuk terus menyemaikan nilai ideologis HMI pada generasi baru harus direlevansikan dengan kondisi kekinian melalui strategi-strategi tertentu. Aktor-aktor HMI di kota Malang sebagai pencipta realitas-realitas objektif sesungguhnya adalah bagian dari dialektika momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam proses konstruksi sosial yang tidak pernah berhenti. Bagi Luthfi J.K., Ali Safa'at, dll yang mengalami momen eksternalisasi dan objektivasi ideologi keislaman-keindonesiaan HMI sejak akhir tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 2000-an, realitas-realitas objektif yang mereka ciptakan seperti komunitas Kalimetro, LBH, MCW, Kopilogi, Kampung Cempluk dan Pojok Peradaban adalah momen internalisasi atau pensosialisasian ideologi keislaman-keindonesiaan HMI yang telah menjadi *stock of knowledge* ke dunia sosio kultural yang lebih luas guna mewujudkan penilaian ideologi atau penialain utopia HMI yakni masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Di sisi lainnya, bagi kader HMI muda, realitas-realitas objektif itu menjadi ruang proses konstruksi sosial pada momen eksternalisasi dan objektivasi. Kader HMI muda ini akan menginternalisasikannya dalam wujud tindakan rasionalitas nilai bertipe *zwerk rational* kelak di dunia sosio kultural yang lebih luas lagi. Jadi, tepatlah dikatakan Berger dan Luckmann bahwa, “manusia adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah produk manusia”.

Analisis Teori

Analisa Ideologi HMI dengan Teori Ideologi Ricoeur

Pandangan tentang ideologi yang disampaikan oleh Ricoeur tentang ideologi berkaitan erat dengan utopia, ideologi sebagai motivasi tindakan, dan ideologi sebagai instrumen integrasi, (Tailor, 2012:Ricoeur's lecturer 17) dapat kita terjemahkan bahwa pertimbangan atau penilaian cita-cita utopia HMI mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT merupakan pertimbangan atau penilaian ideologi keislaman-keindonesiaan HMI. Cita-cita utopia dalam ideologi keislaman-keindonesiaan HMI ini melekat pada aktor-aktor HMI terkait dengan tindakan-tindakan sosial yang mereka lakukan. Ideologi keislaman-keindonesiaan HMI menjadi media simbolik instrumen integrasi aktor-aktor HMI dalam *social works* dan legitimasi ber-amar *ma'ruf nahi munkar*. Ideologi keislaman-

keindonesiaan berfungsi memolakan, mengkonsolidasi, dan menyiapkan latihan tindakan sosial kadernya untuk menolak kekuasaan atau mempertahankan sistem kekuasaan guna mewujudkan masyarakat yang tertib, adil dan sejahtera.

Analisa Social Works dengan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Empat pandangan dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann; (1) pengetahuan dan bahasa; (2) legitimasi; (3) pembentukan atau konstruksi sebuah *diri*, artinya, konstruksi diri, (Berger dan Luckman, 2013:47-83); (4) ideologi dan agama. (Sri Ningsing, 2010:145), dapat diterjemahkan bahwa ideologi keislaman-keindonesiaan HMI merupakan realitas atau pengetahuan yang terobjektivasi di dunia sosio kultural HMI melalui bahasa. Legitimasi pengetahuan ideologi keislaman-keindonesiaan dilakukan melalui rumusan komprehensif dalam NDP. Realitas objektif ideologi keislaman-keindonesiaan yang berasal dari pikiran dan tindakan Nurcholis dipelihara dan diberikan serta dihadapi oleh individu dalam proses konstruksi diri, dan selanjutnya disosialisasikan, diwariskan pada generasi HMI berikutnya. Keberadaan kader HMI dalam dunia kehidupan berHMI terus menerus mengeksternalisasi dan mengobjektivasi diri dalam aktivitas-aktivitas produk sosial yang mereka buat sendiri. Objektivasi dan eksternalisasi ideologi keislaman-keindonesiaan sebagai *stock of knowledge* nantinya akan memantul kembali, terinternalisasi, kepada pengalaman mereka tentang dunia. (Berger dan Luckman, 2013:72-81). Momen internalisasi, dalam artian mensosialisasikan ideologi keislaman-keindonesiaan di dunia sosio kultural yang lebih luas senantiasa diupayakan oleh sebagian aktor HMI pasca kelulusan. Dalam momen internalisasi ini, aktor HMI sekaligus juga berusaha mewariskan ideologi keislaman-keindonesiaan pada generasi baru sehingga nanti generasi baru juga mampu menciptakan realitas objektif baru lagi.

Berger mengatakan bahwa eksistensi agama saat ini merupakan komoditi, untuk itu agama juga perlu dipasarkan. Implikasinya dapat dilihat dalam pemahaman, penghayatan, dan cara menjalankan kehidupan beragama. *Mode of religious life* seorang individu dalam menjalankan kehidupan beragama tidak lagi sepenuhnya didasarkan “*by genesis*” karena leluhurnya telah memeluk agama tersebut, tetapi juga didasarkan “*by choice*”. Seorang individu memilih

menjalankan ajaran agama tertentu karena tidak lepas dari bagaimana agama tersebut di pasarkan. (Berger dalam Budiawan, YB. Mangunwijaya.dkk, 2000:85). Begitu juga ajaran Islam dalam ideologi keislaman-keindonesiaan dapat menjadi pilihan generasi milineal jika aktor HMI mampu “memasarkan” dengan baik. Jika Luthfi J.K, Ali Safa’at dll mampu memberikan solusi permasalahan politik, ekonomi, maupun sosial yang dihadapi oleh kader-HMI atau masyarakat umum, maka Islam dalam wadah HMI akan tetap menjadi pilihan bagi mahasiswa sebagaimana pemikiran TH. Sumartana bahwa fungsi agama adalah mengemban aspirasi para pemeluknya, menampung dan mengusahakan agar mimpi para pengikutnya bisa dicapai menjadi kenyataan. Daya tarik agama akan sulit dipertahankan jika agama (khususnya elit pemimpinnya) gagal menjawab masalah dan melakukan perbaikan kehidupan. Jika pemimpin agama tidak bisa melakukan perbaikan sosial ekonomi maka agama kehilangan pengikutnya. (TH.Sumartana dalam YB. Mangunwijaya, 2000:83).

Dalam kerangka berfikir seperti itulah Luthfi J. K, Ali Safa’at. Redy dan Anas Kholish memanifestasikan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI dalam *social works* yang sekaligus juga merupakan kegiatan ber-*amar ma’ruf nahi munkar*, didasari dengan *spirit* untuk terus mengupayakan perbaikan kondisi masyarakat baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Ber-*amar ma’ruf nahi munkar* dengan sendirinya menjadi media “pemasaran” ajaran Islam universal. Konsep dan cita-cita berda’wah menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* yang telah terkonstruksi pada diri aktor-aktor HMI dalam dialektika sejarah secara terus menerus sejak mereka bergabung dalam organisasi kemahasiswaan HMI telah membentuk aktor-aktor HMI menjadi insan cita. Jika Berger dan Luckman mengatakan bahwa sebuah distribusi pengetahuan akan mencapai puncaknya dalam sistem keahlian profesi, (Berger dan Luckman, 2013:59), maka dalam ranah tertentu, berkaitan dengan profesi mereka masing-masing, aktor-aktor HMI memanifestasikan pengetahuan ideologi keislaman-keindonesiaan HMI. Apapun profesi yang digelutinya, mereka mem-*performance*-kan diri sebagai “*intellectual community*” berkemampuan sebagai *conceptor, solidarity maker, problem solver*, dan pelaksana kerja-kerja kemanusiaan.

Analisa Tindakan Aktor HMI dengan Teori Rasionalitas Tindakan Weber

Aktor-aktor HMI dalam penelitian ini adalah sosok individu yang melakukan tindakan-tindakan sosialnya didasarkan pada orientasi mencari ridho Allah SWT. Aktor-aktor HMI berusaha menciptakan realitas objektif-realitas objektif baru di luar aktivitas kerja atau profesinya dengan satu tujuan yakni berbagi ilmu yang mereka miliki supaya bermanfaat bagi masyarakat luas tanpa jauh memikirkan orientasi materi. Ini artinya tindakan rasionalita aktor-aktor HMI dapat penulis kategorikan sebagai tindakan rasionalitas nilai, yakni sebuah tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek keberhasilannya. (Weber, 1921/1968:24-25 dalam Ritzer, 2014:216). Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor-aktor HMI dalam menciptakan realitas-realitas objektif seperti komunitas Kalimetro, Kopilogi, Pojok Peradaban, Kampung Cempluk, dll. mereka anggap sebagai sebuah cara terbaik yang sesuai dengan kondisi kekinian untuk mencapai tujuan kebermanfaat mereka sebagai individu, dan tanpa sengaja mewujudkan tujuan utopia HMI yakni mewujudkan masyarakat adil, makmur yang diridhoi oleh Allah SWT. Tindakan yang demikian menurut Weber dapat dikategorikan bertipe *zwerk rational*, yakni tindakan sosial murni, dimana aktor HMI tidak hanya sekedar menilai cara baik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Ritzer, 2016:40).

Dari ketiga teori yang digunakan untuk menganalisa tulisan ini, penulis dapat menyampaikan adanya *intersection* ideologi diantara ketiga teori tersebut. Artinya, bahwa ideologi bagi Berger dan Luckmann sebagai sebuah konsensus tertinggi masyarakat terhadap suatu pengetahuan dan terus diwariskan pada generasi baru dalam tiga momen dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ideologi sebagai pengetahuan menjadi *stock knowledge* setiap kader HMI dan dipandang oleh Paul Ricoeur sebagai sebuah utopia atau goal akhir yakni mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT mampu memberikan motivasi tindakan aktor-aktor HMI untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Tindakan berda'wah ini menurut Max Weber dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas nilai karena didasarkan oleh kesadaran nilai-nilai religi.

Kesimpulan

Ideologi keislaman-keindonesiaan HMI merupakan sebuah ideologi yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang dipahami sebagai doktrin perjuangan untuk berdakwah, ber-*amar ma'ruf nahi munkar* melalui *social work* atau amal saleh untuk membela masyarakat marjinal sebagai konsekuensi keimanan (Tauhid) di Indonesia. Pemahaman ini didapat dari pengalaman berproses dalam tiga momen dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi warisan pengetahuan utopia yang menjadi *final goal* perjuangan HMI (terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT). Utopia menjadi motivasi untuk melakukan tipe tindakan rasionalitas nilai. Pemahaman inklusif aktor HMI membuat ideologi keislaman-keindonesiaan HMI menjadi instrumen integrasi masyarakat Indonesia.

Manifestasi ideologi-keislaman di kota Malang dilakukan dalam format *social work* dengan menggunakan pendekatan *empowering*. *Social works* pada dasarnya adalah konstruksi politis ideologi keislaman-keindonesiaan HMI. Kerja-kemanusiaan tersebut dijumpai di beberapa tempat seperti Kopilogi, Komunitas Kaimetro, LBH Pos Malang, dan Pojok Peradaban yang sengaja diciptakan menjadi sebuah realitas objektif oleh aktor-aktor HMI sebagai perpanjangan dari pemikiran dan kebijakan HMI sebagai organisasi, yakni sebagai tempat belajar kader-kadernya agar mereka mengalami proses konstruksi diri secara lengkap dalam tiga momen dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tempat-tempat tersebut selain berfungsi sebagai ruang belajar bagi kader-kader HMI muda dalam melakukan kerja kemanusiaan juga sekaligus sebagai penguat resonansi perjuangan menegakkan keadilan, mewujudkan masyarakat adil makmur, serta sebagai daya tarik generasi milenial untuk bergabung dengan HMI.

Saran

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh penulis, hal yang penulis ingin sampaikan ke aktor HMI adalah perlu adanya penguatan dalam memahami ideologi keislaman-keindonesiaan HMI sebagai benteng diri agar terhindar dari sikap asimetris, lebih dominannya motivasi mendapat *profit* dari pada motivasi melakukan *social works* sebagaimana yang penulis dapati pada sebagian kader muda HMI yang melakukan tindakannya berdasar pada rasionalitas alat-tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku,

- Ali, As'ad Said, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, (Jakarta: 2013, LP3ES)
- Arifin, Syamsul, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists; Pengalaman Hizbal-Tahrir Indonesia*, (Malang: 2005, UMM)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: 2008, Rineka Cipta)
- Berger, L. Berger dan Luckman, Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: 2013, LP3ES)
- Boestam, Ambia B, dkk, *KAHMI Reformasi dan Civil Society*, (Jakarta: 2000, Majelis Nasional KAHMI)
- Bungin, Burhan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: 2014, Kencana Prenadamedia Group)
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: 1994, Kanisius)
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: 2003, Gramedia)
- Herdiansyah, Haris, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: 2010, Salemba Humanika)
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: 2009, Erlangga)
- Ishomuddin, *Islam dan Ideologi-Ideologi Modern*, (Malang: 2010, UMM Press)
- Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: 2005, UMM Press)
- Kaelan, *Filsafat Pancasila: Padangan Hidup Bangsa* (Yogyakarta: 2002 Paradigma)
- Kahin, George Mc Turnan, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia: Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*, (Semarang: 1995, UNS Press)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung, 2002, PT Remaja Rosdakarya)
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: 2001, Mizan).
- Kurniawan, Luthfi J, *Negara Kesejahteraan dan Peayanan Sosial*, (Malang: 2015, In-trans Publisng)
- Madjid, Nurcholis, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta:1999, Paramadina)
- Madjid, Nurcholis, *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: 1998, Paramadina)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: 1998, Paramadina)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: 2006, PT Rineka Cipta)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2002, PT Remaja Rosdakarya)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: 2008, Remaja Rosdakarya)

- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: 1996, Rake Sarasia)
- Muniruddin, Said, *Bintang Arasy: Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, (Banda Aceh: Syiah, 2014, Kuala University Press)
- Mrazek, Rudolf, *Sjahir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*, (Jakarta: 1996, Yayasan Obor Indonesia)
- Poloma, Margaret P., *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: 2010, PT RajaGrafindo Persada)
- Rahardjo, M. Dawan, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Musim*, (Bandung: 1999, Mizan).
- Ranuwihardjo, A. Dahlan, *Menuju Pejuang Paripurna: Aspek Ideologi dari Islam, Leadership, Strategi dan Teknik dalam Perjuangan Politik*, (Jakarta: 2000, CV Subeka Agung)
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: 2016, PT RajaGrafindo Persada)
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Pelajar)
- Sabri, Muhammad, dkk.: *Islam Keindonesiaan dan Postmodernitas: gagasan Pembaruan Pemikiran Gelombang Kedua Himpunan Mahasiswa Islam*, (Malang: 2017, Inteligensia Media)
- Safa'at, Muchamad Ali, dkk, Modul Pancasila, (Malang: 2016, Universitas Brawijaya)
- Satria, Hariqo Wibawa, *Lafran Pane: Jejak Hikayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: 2011, Penerbit Lingkar)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: 1999, Mizan)
- Sitompul, Agussalim, *Pemikiran HMI dan Relevansinya denagn Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2008)
- Sitompul, Agussalim, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, (Surabaya: 1976, PT Bina Ilmu Offset)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: 1999, PT Raja Grafindo Persada)
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: 2002, Averrpes Press dan Pustaka Pelajar)
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: 2012, Pustaka Pelajar)
- Solichin, HMI Candradimuka Mahasiswa, (2010, Sinergi Persadatama Fondation)
- Sri Ningsih, Endang, *Teori Social Construction of Reality, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, dalam buku *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Jakarta: 2010, Aditya Media Publising)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: 2008, Alfabeta)
- Suyanto, Bagong dan Amal, M. Khusna, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Malang: 2010, Aditya Media)
- Tarigan Azhari Akmal, *Islam Mahzab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, (Jakarta: 2007, Kultura (GP Press Group))
- Teater, Barbra, *Social Work Theories*, (UK: 2015, Bristol BS8 1TZ UK)

- Weber, Max: *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism and Other Writings*, (England: 2002, Penguin Books)
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Skripsi, Disertasi dan Tesis*. (Malang: 2008, UM Press)
- Wicaksono, Pandu, dkk, *Ilusi Demokrasi Lokal: Refeksi Gerakan Antikorupsi Organisasi Masyarakat Sipil*, (Malang: 2014, Intrans Publishing)
- Wrong (Ed), Dennis Max Weber: *Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: 2003, Ikon Teralitera)
- Yusuf, Danial Iskandar, *NDP HMI:NDP Cak Nur' NDP Arianto, NDP Andito*, (Bogor: 2011, HMI Cabang Kota Bogor)
- Zakaria, Rusydy, dkk, *Membongkar Perkaderan Intelektual: Setengah Abad HMI Cabang Ciputat*, (Jakarta: 2012, UIN Jakarta Press)

Sumber Jurnal,

- Cragun, Ryan T, *I Think Some People Need religion: The Social Construction of Nonreligious Moral Identities*, *Sociology of Religion*, Volume 77, Issue 4, December 2016, Pg. 386-407.
- Carey, Malcolm and Foster, Victoria, *Social Work, Ideology, Discourse and The Limits of Post-Hegemony*, *JSW, Journal of Social Work*, DOI: 10.1177/1468017311412032, 2011, Pg. 248-266.
- Duarte, Filipe, *Reshaping Political Ideology in Social Work: A Critical Perspective*, *Aotearoa New Zeland Social Work*, Volume 29, Number 2, 2017, Pg. 34-44.
- Gentle, Carolyn, et al, *Social Work theory and Application to Practice: The Students's Perspectives*, *Journal of Higher Education Theory and Practice*, Vol.14 (1), 2014.
- Hutchinson, Gunn Strand and Oltedal Siv, *Five Theories in Social Works*, 2014, Universitete i Nordland.
- Hillinger, Claude, *Science and Ideology in Economic, Political and Social Thought*, *Economics: The Open-Access, Open Assessment E-Journal*, Vol. 2, 2008.
- Lord, John and Hutchison, Peggy, *The Process of Empowerment: Implications for Theory and Practice*, *Canadian Journal of Community Mental Health* 12:1, Spring 1993, Pages 5-22.
- Kuhn, Manfred H and McPartland, Thomas S., *Empirical Investigation of Self-Attitude*, *American Sociology Review*, Vol.19. No.1 pp. 68-76.
- Norma Kolko, Philips, *Ideology and Opportunity in Social Work During The New Deal Years*, *The Journal of Sociology and Social Welfare*, Vol. 12: Iss.2, Article 3, Pg. 251-273.
- Pilalis, Jennie, *Social Work Education, in New Zealand: Ideological Bases of Current Debates*, *Aotearoa New Zeland Social Work*, Issue 2, 2008, Pg.44-52.
- Ragab, Ibrahim: *A The Islamic Perspective on Social Work: A Conceptual Framework*, 2016 Sage Journals, DOI:10.1177/0020872815627120. Ricle in *International Social Work* 59(3):325-324, May 2016.

- Ricoeur, Paul : *Ideology and Utopia as Cultural Imagination:Philoshopic Exchange*, Vol 7: No. 1, Aticle 5, The College at Brockport State University of New York, 1976). Page:23.
- Robbins, Susan P. At al: *Ideology , Scientific Theory, and Social Work Practice*, 1999, Journal of Contemporary Human Services, Volume 80, Number 4.
- Rowan Wilken, Rowan, FCJ-146 *Mannheem's Paradox: Ideology, Utopia, Media,, Technologies, and the Arab Spring*, Fibreculture Journal:20, Swinburne University of Technology, Melbourne, 2012.
- Tailor, George, H, *Lecturer Text of Ricouer: Chicago University Fall of 1975*, 1951-II.Title.B823.3.R46 1986 320.5 86-6813: ISBN 0-231-06048-3, Columbia University Press, New York Guildford, 1986)
- Torronen, Maritta; Borodkina, Olga; at al, *Empowering Social Work: Research and Practice*, (Kotka, 2013: Palmenia Centre for Continuing Education, University of Helsinki)

